

Aku Si Gadis Bisu

*Tuhan,
Ini aku, orang buangan dunia
Buangan dari kehidupanku
Yang masih bisa tersenyum
Dalam sisa-sisa kekalahanku
Yang masih mampu berdiri
Dengan asa-asa
ketakterhinggaan
Tuhan,
Aku hanya ingin menyanyi
Tanpa jeda. . .*

978-979-188-191-3

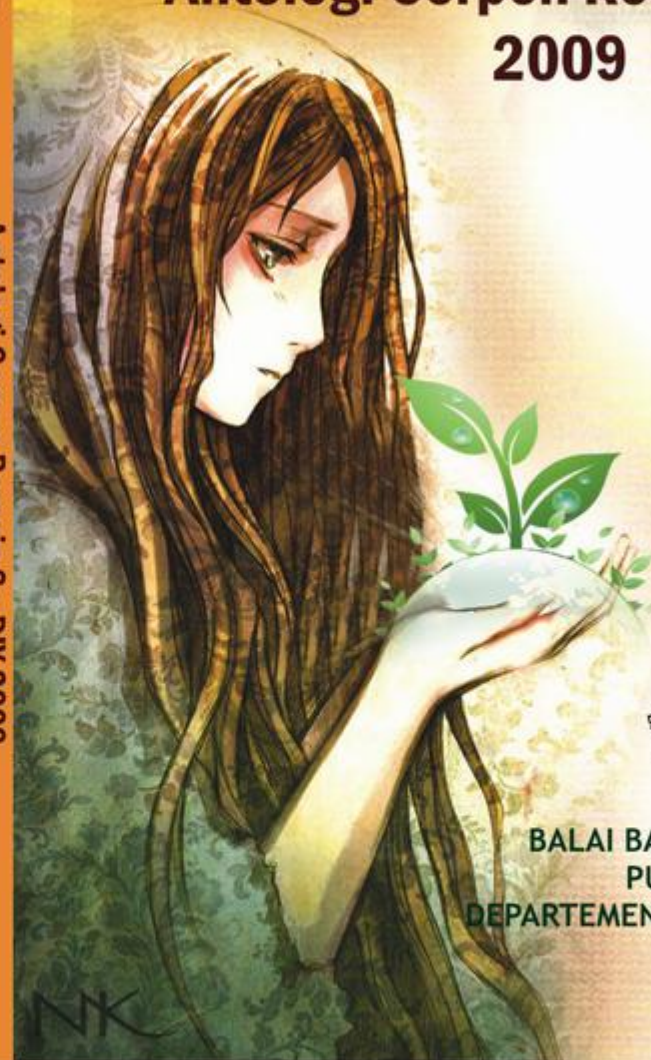


Aku Si Gadis Bisu

Antologi Cerpen Remaja Se-DIY 2009

Aku Si Gadis Bisu

**Antologi Cerpen Remaja Se-DIY
2009**



bby
BALAI BAHASA YOGYAKARTA

BALAI BAHASA YOGYAKARTA
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



AKU SI GADIS BISU

Antologi Cerpen Remaja Se-DIY 2009



**BALAI BAHASA YOGYAKARTA
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

AKU SI GADIS BISU

Antologi Cerpen Remaja Se-DIY 2009

Editor:

Sri Haryatmo

Pracetak:

Amanat

Penerbit:

Departemen Pendidikan Nasional

Pusat Bahasa

Balai Bahasa Yogyakarta

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224

Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274)580667,

Website: *balaibahasa.org*

Cetakan Pertama: 2009

ISBN: 978-979-188-196-8

Hak Cipta @ 2009 pada penulis

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun.

PRAKATA KEPALA BALAI BAHASA YOGYAKARTA

Verba Valent Scripta Manent



Sebuah pepatah Latin mengatakan: *verba valent scripta manent*. Artinya, ucapan itu akan segera hilang dan musnah, sedangkan tulisan itu akan abadi dan dikenang. Tanpa harus memandangi rendah budaya oral (ucapan, lisan), tanpa harus menganggap budaya literal (tulisan) lebih tinggi, kita tentu akan tetap dungu dan buta terhadap siapa itu Plato, Aristoteles, Mangkunegara, Ranggawarsita, dan atau filsuf-filsuf besar lainnya tanpa menjumpai dan membaca tulisan-tulisan atau karangan mereka. Dengan begitu, sangatlah jelas, tulisan, terutama tulisan yang didokumentasikan dan diabadikan, merupakan rantai yang tak pernah putus yang menjadi jembatan ilmu pengetahuan. Itulah sebabnya, suatu produk yang berupa “tulisan” (artikel, esai, feature, kolom, cerpen, novel, puisi, drama, atau apa pun) perlu mendapatkan tempat yang layak di dalam hati dan kehidupan kita; dan suatu proses yang disebut “menulis” perlu dibina, dikembangkan, dievaluasi, dan direvitalisasi secara terus menerus agar hasil akhirnya menyempurnakan hati dan kehidupan kita.

Demikian pulalah kiranya, antara lain, yang diharapkan dan akan diusahakan terus oleh Balai Bahasa Yogyakarta melalui penerbitan buku ini. Sebagai sebuah lembaga pemerintah yang bergerak di bidang kebahasaan dan kesastraan, Balai Bahasa Yogyakarta mencoba mengabadikan tulisan-tulisan atau karangan-

karangan ini yang -walau seberapa pun kadar atau makna muatannya – semoga kelak menjadi catatan sejarah bagi keberadaan para penulisnya yang dapat bermanfaat dan akan dikenang oleh generasi penerusnya. Lebih dari itu, mudah-mudahan buku berjudul “ Aku Si Gadis Bisu: Antologi Cerpen Remaja Se-DIY 2009” ini memberikan sepercik api yang pada gilirannya dapat membakar semangat kreatif dalam upaya membangun kebermaknaan hidup kita (para pembaca). Selamat membaca!

Drs. Tirta Suwondo, M.Hum.

KATA PENGANTAR



Salah satu tugas Balai Bahasa Yogyakarta adalah ikut berperan serta membina kemampuan menulis, terutama bagi siswa, remaja, dan guru. Peran serta itu, antara lain, diwujudkan dalam bentuk penyelenggaraan lomba penulisan puisi bagi siswa SD, lomba penulisan cerpen bagi remaja, serta lomba penulisan esai bahasa dan sastra Indonesia bagi guru SD se-DIY. Kegiatan itu bertujuan (1) meningkatkan kemampuan menulis; (2) mengembangkan kreativitas, imajinasi, dan berekspresi serta memupuk sikap positif para siswa terhadap budaya tulis; (3) menggali bibit-bibit unggul yang kelak dapat menjadi generasi penerus yang berkualitas; (4) menjadikan budaya tulis sebagai bagian penting dari kehidupan masyarakat.

Dalam lomba penulisan cerpen tersebut masuk 349 naskah karya siswa SLTP, SLTA, dan mahasiswa. Setelah dilakukan penilaian oleh tim juri, terpilih 10 buah naskah sebagai pemenangnya. Kesepuluh naskah tersebut kemudian disunting lalu diterbitkan dalam bentuk antologi berjudul *Aku Si Gadis Bisu Aku: Antologi Cerpen Remaja Se-DIY 2009*. Judul ini diambil dari nomine naskah yang terbaik dari 10 pemenang tersebut.

Dengan diterbitkannya antologi ini, mudah-mudahan upaya Balai Bahasa Yogyakarta untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan menulis bagi remaja dapat membuahkan hasil yang

bermanfaat. Di samping itu, semoga antologi ini dapat memperkaya khazananah bacaan sastra bagi para remaja.

Yogyakarta, Agustus 2009

Penyunting

Sri Haryatmo

DAFTAR ISI



Prakata Kepala Balai Bahasa Yogyakarta	iii
Kata Pengantar	v
AKU SI GADIS BISU	1
<i>Oleh: Tantida Isa</i>	
CERITA DI KAKI LANGIT	11
<i>Oleh: Ofy Arum Subekti</i>	
GUBUK DI POJOK SAWAH	21
<i>Oleh: Mohkris Toyib N.W.</i>	
Secarik Kertas di Tanah Lapang	30
<i>Oleh: Agustina Awalia R.</i>	
Pulanglah!	38
<i>Oleh: Yuni Uswatun Khasanah</i>	
Sang '2 bad Agra.jpg'	47
<i>Oleh: Anisah</i>	
Sekolahku Hijau	56
<i>Oleh: Anggraeni Kumala Dewi</i>	

Diary Biru	65
<i>Oleh: Ina Nuraeny</i>	
KIDUNG KESUNYIAN	74
<i>Oleh: Desti Ayu Pranita</i>	
Tiga Hujan	81
<i>Oleh: Aritri Mulyanti</i>	
BIODATA PENULIS	89

AKU SI GADIS BISU

Oleh: Tantida Isa



*Tuhan,
Ini aku, orang buangan dunia
Buangan dari kehidupanku
Yang masih bisa tersenyum
Dalam sisa-sisa kekalahanku
Yang masih mampu berdiri
Dengan asa-asa ketaktherhinggaan
Tuhan,
Aku hanya ingin menyanyi
Tanpa jeda. . .*

Ini puisiku untuk Tuhan. Kutulis rapi pada secarik kertas, lalu kulipat membentuk seekor burung. Setelah itu, kumasukkan dalam sebuah kotak sambil berdoa dalam hati, "Tuhan, aku ingin berguna untuk orang-orang di sekelilingku. Pakailah aku dalam setiap kehendak-Mu. Amin."



Hai, namaku Nathalia. Cukup dipanggil Thalia. Umurku 16 tahun. Aku selalu menuliskan harapan dan doa-doaku kepada Tuhan. Berharap suatu saat bisa terkabul. Mengapa aku melakukan ini? Sebab aku tidak bisa berbicara langsung dengan Tuhan. Ya, aku memang tidak bisa berbicara. Aku bisu.

Sewaktu kecil, aku mengalami kecelakaan. Yang akhirnya membuat pita suaraku rusak. Aku menjadi susah berbicara. Bahkan, terkadang tidak bisa bicara. Tetapi, aku sangat bersyukur kepada Tuhan yang masih menganugerahiku pendengaran yang baik. Dan sekarang tidak hanya itu, aku juga malas mencoba berbicara. Aku membiasakan diri untuk diam. Buat apa bicara? Toh, kalau aku bicara, yang keluar hanya suara-suara yang tidak jelas. Yang hanya akan membuat hatiku miris.

Semua hanya bisa aku lakukan dalam hati. Dalam keheningan duniaku. Sungguh menyedihkan mengingat aku ingin sekali bernyanyi untuk Tuhan. Aku ingin mengucapkan selamat pagi pada dunia. Tapi, aku tidak pernah menyesal. Ini hidupku. Sungguh sayang jika selalu diisi kesedihan dan penyesalan. Aku hanya perlu berpikir positif dan menjalaninya dengan lapang dada. Dan aku percaya kepahitan ini akan segera berakhir.

Namun aku akui, aku sering merasa tidak percaya diri hampir dalam segala hal. Aku merasa kecil di dunia ini, tidak berarti. Hanya seperti seonggok sampah yang perlu dibuang dan dibinasakan. Aku juga sering merasakan ketakutan yang luar biasa. Takut menghadapi kenyataan. Atau mungkin lebih tepatnya takut *tidak bisa* menghadapi kenyataan.

Aku juga tidak tahu kenapa rasa ketakutan dan ketidakpercayaan diri selalu menyusup melalui celah-celah kehidupanku. Padahal aku sudah bersusah payah menghibur diriku sendiri untuk tetap tabah dan semangat. Cukup dilukiskan dengan dua kata, aku minder. Aku sering menyesali kehidupanku. Bahkan, aku pernah mengumpat Tuhan, "Mengapa Tuhan sangat jahat dengan menciptakan manusia seperti aku? Bisu! Mengapa tidak buta saja? Sehingga aku tidak akan sedih jika tidak seorang pun mau tersenyum kepadaku. Toh, aku tidak bisa melihat! Mengapa aku tidak tuli saja? Jadi aku tidak akan mendengar orang-orang yang mengolok-olokku! Tapi ini aku! Si gadis bisu! Yang bisa melihat dan mendengar kenyataan-kenyataan pahit yang selalu mampir di hidupku tanpa bisa melawannya! Menjijikkan."

Sulit untuk menggambarkan agar kalian tahu bagaimana rasanya tertekan. Apalagi merasa terasing dalam kehidupanmu sendiri, bahkan dalam keluargamu. Mungkin dilihat sepintas, tanpa menggunakan perasaan, aku punya orang tua yang sangat menyayangiku. Mungkin lebih tepatnya, orang tua yang sangat menyayangiku jika hanya ada aku dan orang tuaku di tempat itu. Tetapi, jika di saat mereka harus memperkenalkan aku kepada teman mereka, sikap mereka sedikit berubah. Terlihat seperti enggan mengakui aku sebagai anaknya, atau malah mungkin ingin menyembunyikan aku agar aku tidak terlihat. Tapi aku maklum, mungkin mereka malu mempunyai anak bisu seperti aku. Dan kalau aku lebih berpikir buruk lagi tentang kedua orang tuaku, seolah-olah mereka menyalahkan aku, kenapa aku bisu. Ya bukan mauku aku bisu! Bukan salahku aku bisu! Salahkan Tuhan! Aku memang sudah ditakdirkan Dia untuk bisu. Tetapi, aku berharap, semoga pikiranku ini salah. Semoga ini hanya pikiran burukku. Aku pernah mendengar kalau orang-orang cacat seperti aku ini, perasaannya lebih sensitif. Mungkin itu benar. Aku akui itu.



“Lia, ayo cepat! Sudah waktunya berangkat sekolah, nanti kamu terlambat!” Teriak ibuku.

Aku mempercepat makanku. Ini yang setiap pagi aku rasakan. Lagi-lagi ketakutan tanpa sebab. Asal kalian tahu, sebenarnya aku lebih menginginkan bersekolah di sekolah khusus untuk orang-orang cacat sepertiku. Setidaknya aku mempunyai teman-teman yang bernasib sama denganku. Yang jelas, aku tidak akan sendiri. Tetapi, orang tuaku menyekolahkan aku di SMA negeri. Ya, SMA umum untuk orang-orang normal! Namun, setiap aku bertanya (dengan bahasa isyarat tentunya), mengapa aku tidak disekolahkan di sekolah khusus orang cacat, mereka selalu menjelaskan, “ Sayang, kami tidak ingin kamu merasa beda. Merasa beda dengan orang-orang yang kamu anggap normal. Kamu tidak cacat! Kamu hanya sulit berbicara. Tidak sama bukan? Lihat, nya-

tanya kamu juga bisa berprestasi! Ingat, kami hanya tidak ingin kamu merasa beda. “

Untungnya kepala sekolah SMA itu tidak memperlakukan aku yang bisu ini untuk bersekolah di SMA negeri karena prestasiku cukup bagus dan sangat bisa mengimbangi pelajaran yang diberikan. Yah, walaupun tentunya aku tidak bisa aktif dalam hal berbicara di kelas, tapi sebenarnya ini menjadi tekanan untukku. Tidakkah mereka tahu, justru dengan menyekolahkan aku di SMA negeri, SMA umum-bukan untuk orang cacat-, aku malah merasa berbeda! Merasa asing! Minder! Ingin rasanya aku berontak kepada mereka bahwa ini bukan duniaku! Tapi sekali lagi, aku hanya bisa menurut. Mungkin dengan selalu menurut, orang tuaku bisa bangga. Mungkin juga tidak akan malu lagi punya anak seperti aku. Terbukti kan, tidak banyak yang bisa aku lakukan sebagai orang bisu.

“Lia, kok malah melamun! Ayo cepat! Tidak baik pagi-pagi sudah melamun. Tidak ada gunanya. Melamun itu buang-buang waktu. Tidak membuat kamu tambah pintar atau apa! Kebiasaan jelek itu. Ibu tidak suka!” Ucap ibuku panjang lebar.

Aku hanya mengangguk dan meminta maaf pada Ibu. Setiap hari selalu seperti ini. Rutinitas kehidupanku yang sepertinya tidak bisa diganggu gugat. Ketakutan, minder, dan harus mendengar nasihat-nasihat orang tuaku. Itu masih belum ditambah masalah yang mungkin tiba-tiba datang. Bagaimana aku tidak tertekan kalau begini caranya?

Kemudian aku bergegas pamit kepada Ibu. Ayahku sudah berangkat pagi-pagi tadi. Ibu mencium keningku dan memberi nasihat-nasihat panjangnya (lagi). Aku melangkahkan kakiku ke luar rumah. Suara ibu masih terdengar. Ya ampun, ternyata nasihatnya tetap belum selesai. Mungkin setelah aku tiba di sekolah, Ibu baru berhenti berbicara.

Aku berangkat sekolah naik angkot. Berdoa dalam hati agar hari ini tidak buruk. Aku menyetop angkot yang untungnya belum penuh penumpang. Setelah bisa duduk nyaman, aku mulai

belajar menikmati hidupku. Melihat keluar angkot, mencari-cari apakah ada seseorang yang bernasib lebih buruk dariku. Jahat memang, tapi aku sedikit lebih bersemangat dan sangat mensyukuri hidupku ketika melihat orang lain yang lebih menderita dibanding aku. Maafkan aku Tuhan.

Ternyata ada. Seorang anak kecil yang kaki kirinya buntung. Setengah berlari dengan bantuan tongkatnya untuk menerima uluran uang dari salah seorang pengendara sepeda motor. "Tuhan, terima kasih, aku masih sangat lebih beruntung. Aku masih dianugerahi sepasang kaki yang lengkap untuk melakukan segala aktivitasku. Dan aku masih dengan mudah bisa berangkat sekolah." Ucapku dalam hati.

Tiba-tiba seorang ibu setengah baya menyuruhku untuk sedikit geser ke kanan. Aku tersenyum dan menggeser badanku.

"Kelas berapa, Nak?" Tanyanya membuka percakapan.

Kuacungkan kedua jari tanganku sambil tersenyum.

"Oh, kelas dua ya! Biasa naik angkot?"

Aku mengangguk.

"Tidak capek bolak-balik naik angkot?"

Aku menggeleng.

"Dari tadi ditanyain kok nggak jawab? Diajarin sopan santun nggak di sekolah? Kamu sekolah di mana sih?" Ibu itu kelihatan sudah tidak sabar.

Aku tersenyum dan menyebutkan nama sekolahku dengan bahasa isyarat.

"Oh, bisu ya? Ngomong dong!"

Nah! Sudah tahu aku bisu, malah disuruh ngomong! Sabar.



Pagi baru. Kuawali dengan berdoa kepada Tuhan agar aku diberi kekuatan. Kekuatan untuk menjalani hidupku dengan tabah.

"Lia, ayo cepat! Perempuan harus lincah! Sudah berapa kali Ibu bilang, nanti kamu terlambat sekolah! Nanti kamu juga yang malu!" Teriak Ibuku.

Lagi. Nasihat itu lagi. Aku hanya berdoa! Aku membutuhkan waktu untuk berdoa. Toh, aku bukan melamun atau apa. Aku berdoa! Apa itu salah? Apa yang aku lakukan selalu salah? Tapi, aku hanya bisa menurut. Aku memakai sepatuku dengan tergesa. Lalu segera berpamitan kepada Ibu.

Pagi ini aku berangkat sekolah dengan berjalan kaki. Aku sudah kapok naik angkot. Takut bertemu orang-orang seperti ibu itu lagi. Atau mungkin juga aku malu. Malu mengakui kelemahanku. Lagipula ada satu alasan lagi yang membuatku tetap semangat berjalan kaki ke sekolah. Sebenarnya tidak ada yang tahu tentang hal ini. Aku menyukai seseorang! Seseorang yang belum aku kenal. Setiap aku naik angkot, ketika angkot itu melewati sebuah halte, aku selalu menyempatkan diri untuk menengok keluar jendela. Karena di sana ada seorang anak laki-laki, orangnya tinggi dan manis, sebayaku yang duduk-duduk di halte bersama teman-temannya. Mungkin membolos. Mungkin juga menggoda gadis-gadis cantik yang lewat. Tapi aku tahu, dia anak yang baik. Waktu itu aku pernah melihat teman-temannya memukuli orang gila yang tidak salah apa-apa. Ya, kecuali dia! Dia hanya diam dan melihat tanpa ikut-ikutan memukuli. Aku yakin dia anak yang baik. Sejak itu aku makin menyukainya.

Aku berjalan dengan langkah yang panjang-panjang. Berharap bisa bertemu dengan dia. Lagi pula aku takut terlambat. Aku malas mencari masalah dengan petugas piket di sekolah. Aku cuma ingin menjaga citra sebagai orang bisu.

Tanpa kusadari aku sudah berjalan di depan halte. Aku melihat gerombolan cowok-cowok itu sekitar dua meter di depanku. Ya Tuhan, ada dia! Jantungku berdetak kencang. Tiba-tiba mereka melihat ke arahku. Sempat surut niatku untuk bertemu dengan dia. Setengah takut, setengah grogi. Tahu sendiri kan betapa tidak nyamannya berjalan sendirian di depan sekitar sepuluh orang cowok anak SMA yang sedang membolos. Tapi mereka sudah terlanjur melihatku. Akan menjadi masalah kalau aku tiba-tiba berlari menghindari mereka. Jadi, kuputuskan untuk tetap cuek

dan berjalan melewatinya. Lagipula, memang tidak ada jalan lain untuk bisa tiba di sekolah.

Aku berjalan sedikit lebih cepat dan tidak melihat mereka. Berusaha tenang menguasai keadaan. Sabar, sabar sebentar lagi selesai. Hiburku dalam hati. Tapi, ternyata aku salah. Ketika aku tepat di depan mereka, salah seorang dari mereka meneriakiku.

“Cewek! Mau berangkat sekolah ya? Duh, sombongnya!”

“Mampir dulu, Neng! Senyum dong! Dingin banget!” Timpal temannya.

Aku diam saja, pura-pura tidak mendengar. Dan dengan berusaha tenang, aku tetap berjalan, tidak menghiraukan mereka. Tiba-tiba salah seorang cowok menyentuh pundakku. Dengan otomatis aku berteriak sebisaku. Dan seperti yang kalian tahu, yang keluar bukan makian atau apa, tapi hanya suara-suara yang tidak jelas dan parau. Aku menengok. Ya ampun, itu dia! Cowok yang selama aku sukai. Dia yang menyentuh pundakku!

“Eh, dia bisu!” Dia berteriak kepada teman-temannya.

Aku sudah hampir menangis.

“Idih, ngapain kita godain cewek bisu! Nggak doyan aku!” Sahut salah satu temannya dan disusul suara tawa meremehkan dari teman-temannya yang lain.

“Bisu, bisu!”

“Bisu? Mana laku! Hahaha!” Dia tertawa keras sekali.

Aku berlari menjauhi mereka. Dia melecehkanku! Padahal aku begitu menyukainya. Padahal dia salah satu alasanku mengapa aku tetap semangat pergi ke sekolah. Aku kecewa! Aku salah menilai. Hatiku hancur. Ya, beginilah nasib seorang gadis bisu. Tidak layak untuk dicintai, bahkan mencintai. Aku terus berlari kencang menuju ke sekolahku. Beberapa kali sempat menabrak orang-orang yang berpapasan denganku. Mereka mengumpatku. Aku tidak peduli. Aku terus berlari.



Beberapa hari ini aku tidak bersemangat. Malas sekolah. Malas makan. Bahkan malas tidur. Akhir-akhir ini aku berpikir,

untuk apa berjuang melawan semua kepahitan jika kebahagiaan tidak pernah mampir dalam kehidupanku. Aku sudah cukup tertolak di hidupku. Apalagi ditambah masalah laki-laki yang aku sukai itu. Aku memutuskan untuk selalu naik angkot ke sekolah walaupun harus bertemu seperti ibu setengah baya itu setiap hari daripada harus bertemu cintaku yang menyakitkan.

*Kutulis sebaIt puisi lagi untuk Tuhan:
Aku hina
Terlalu hina untuk dicaci
Bahkan diinjak pun tak ada yang sudi
Makhluk apa aku ini Tuhan?
Selalu tidak berguna
Walaupun ingin
Walaupun mau
Tapi tak pernah mampu
Mengapa Kau begitu jahat padaku, Tuhan?
Ataukah aku yang jahat padaMu?*

Baru kali ini kurasakan menulis puisi tidak mengurangi beban. Ataukah bebanku sudah terlalu berat? Aku tidak tahu. Yang aku rasakan hanya frustrasi. Aku selalu berusaha menjadi yang terbaik untuk orang lain. *Untuk orang lain*, bukan untukku. Tetapi selalu salah. Selalu tidak tepat.

“Lia!!” Teriak ibu membuyarkan lamunanku.

Pasti nasihat lagi. Aku sedang tidak ingin mendengar nasihat. Aku ingin sendiri.

“Lia!! Cepat keluar dari kamarmu! Ayah dan Ibu ingin bicara!” Lanjut beliau.

Firasatku tidak enak. Pasti ada yang salah. Tapi aku menurut. Aku berjalan keluar kamarku untuk menemui orang tuaku yang ada di kamar tamu.

“Lia, duduk di depan kami. Kami ingin bicara,” kata Ayahku begitu melihatku muncul.

Aku duduk sesuai perintahnya. Dengan segala ke Gundahan-ku, aku harus siap mendengarkan mereka.

“Lia, ada apa dengan kamu? Nilai kamu akhir-akhir ini turun. Tadi Ayah ditelepon wali kelasmu, katanya kamu sering melamun di kelas. Ada apa sebenarnya? Ada masalah?” Ucap ayahku.

Aku menggeleng. Takut.

“Lia, jangan berbohong. Tidak baik berbohong! Dosa. Kamu bisa cerita sama Ibu! Jangan dipendam sendiri! Kamu tidak menganggap Ibu ada?”

Ibu yang menganggapku tidak ada, runtukku dalam hati.

“Kami kecewa padamu! Kamu terlalu tertutup!”

Aku yang kecewa pada kalian, yang selalu tidak mengerti aku. Tidak mengerti bahwa anak kalian ini tertekan.

“Kami hanya ingin kamu tidak merasa beda. Kami selalu berusaha memberikan yang terbaik, tetapi kamu tidak pernah mau mengerti, Lia!”

Justru kalian yang membuatku merasa beda. Aku juga selalu berusaha! Bahkan lebih! Aku mengorbankan perasaanku demi kemauan kalian, apakah kalian mengerti?

Saat ini aku marah sekali. Kesannya aku yang selalu salah. Yang selalu tidak mengerti apa kemauan mereka. Aku benar-benar jengkel. Ya Tuhan, aku ingin sekali marah! Tapi pada siapa? Keadaan? Aku sungguh tidak mengerti. Lagi-lagi aku hanya bisa menahannya dalam hati. Sepertinya kalau aku bertahan hidup lebih lama sedikit saja, mungkin hatiku sudah bengkak dan memar-memar gara-gara tidak kuat menampung penderitaanku, menampung segala perasaanku yang terpendam. Kasihan hatiku. Tunggu, aku ralat. Kasihan aku!!

“Mungkin kamu tidak pernah mendengar nasihat kami. Atau mungkin sudah bosan. Tapi, kami hanya ingin kamu berprestasi walaupun dengan keterbatasan fisikmu. Kami ingin kamu jadi anak yang sempurna seperti anak-anak lain. Kami. .”

“CUKUUP!!” Teriakku.

Teriakku? Aku bisa bicara! Ya Tuhan, aku senang sekali. Orang tuaku hanya melongo memandangkanku.

“Lia, barusan. “ Kata ibuku tanpa bisa melanjutkan.
Aku tersenyum gembira. Aku mencoba lagi berbicara.
“Aa. .Au. .In. .” Senyumku langsung surut. Tidak bisa!
Kucoba sekali lagi, “Au. .Uan. .”
Tetap tidak bisa. Ada apa ini?

Ya Tuhan, apakah aku harus jengkel setiap hari jika ingin berbicara? Berarti, orang yang bisa bicara adalah orang yang selalu jengkel. Dan aku sangat bersyukur karena aku bisu, artinya aku tidak pernah jengkel lagi. Terima kasih, Tuhan.

CERITA DI KAKI LANGIT

Oleh: Ofy Arum Subekti



Hujan..... Tak ada yang salah dengan hujan. Hujan yang selalu memunculkan bau tanah basah ini. Bau yang khas dan segar. Hujan yang selalu identik dengan rintik-rintik airnya. Dengan suara deru air dan angin, seperti irama alam, hujan yang selalu menyimpan keberuntungan alam. Hujan yang selalu meninggalkan keindahan sesudahnya. Hujan yang selalu ada bersama sang pelangi.

Dulu aku begitu mencintai hujan. Aku selalu menunggunya. Menunggu di kaki langit bersama ayah. Aku menamai bukit itu "kaki langit". Karena seolah-olah kau bisa merengkuh langit dari atas bukit kecil itu. Aku selalu menunggu keberuntungan berjumpa dengan pelangi. Aku suka menunggu hujan reda sambil bercanda dengan ayah. Dan saat pelangi tlah muncul, kami berdua bercerita tentang segala hal berpayungkan pelangi

Tapi, sepertinya semua itu hanya tinggal kenangan. Menghilang begitu saja. Sama seperti hujan yang meninggalkan bumi. Pergi tanpa pamit dan tanpa jejak.



Aku memandang halaman sekolah yang kosong. Hening, seperti tak ada tanda-tanda kehidupan. Kelihatannya semua sudah pulang. Hanya terlihat karyawan yang berseliweran. Mungkin, mereka hendak pulang juga. Aku mengedarkan pandangan-

ku untuk kesekian kalinya. Tak kutemukan mobil jemputan ayah yang biasanya menjemputku.

“Lagi-lagi lupa”, keluhku.

Aku berjalan gontai keluar dari kompleks sekolah. Sore-sore begini sudah jarang angkot lewat di depan sekolahku. Kalaupun mau, terpaksa harus berjalan ke pangkalan ojek di ujung jalan sana.

“Huh....cuma jemput anak semata wayangnya aja lupa. Apa sih kerjaan ayah ibu tuh? Berantem kok hobi”, gerutuku sepanjang jalan.

Agak lama aku menunggu angkot yang lewat. Sepertinya itu angkot terakhir. Buru-buru aku naik takut kalau angkot itu penuh.

Tak sampai 20 menit aku sudah sampai di rumah. Aku pun masuk ke dalam. Sepi. Tak ada tanda-tanda kehidupan. Tapi, tadi kulihat mobil Ayah terparkir rapi di garasi.

“Kemana mereka?” batinku.

“Maaaa.....yaaaahhh.....Pia pulang...” teriakku mencari mereka.

Kucari mereka di seluruh ruangan, ternyata mereka berdua ada di ruang tengah.

“Yah, Pia pul....” kata-kataku mendadak tersekat di tenggorokan.

Lagi-lagi kulihat pemandangan yang tak asing di mataku. Mereka berdua bertengkar. Entah, apa lagi yang mereka berdua ributkan. Aku tak tahu dan tak mau tahu. Aku lelah melihat mereka seperti itu.

Aku buru-buru masuk ke dalam kamar. Menguncinya rapat-rapat. Hanya itu satu-satunya cara untuk lari dari perdebatan panjang kedua orang tuaku.

Bruuuuk.... kubuang tasku di pojokan. Aku merebahkan tubuhku di atas kasur empuk yang sedari tadi menantiku. Mataku menerawang jauh. Kapan? Kapan semuanya akan kembali seperti dulu? Dan kenapa? Kenapa konflik itu tak pernah usai? Kenapa bara itu tak pernah padam?

Kata orang, hidupku itu sempurna. Aku dilahirkan di tengah-tengah keluarga yang berada. Kedua orang tuaku bisa dibilang sama-sama sukses di bidangnya masing-masing. Kata mereka juga, aku hidup bak di sangkar emas. Apa pun yang kupinta selalu ada di hadapanku. Tapi aku merasa, aku ada di neraka. Dengan segala gunjingan Ibu tentang Ayah. Dengan segala makian Ayah tentang Ibu. Aku bahkan tak tahu mana yang benar dan mana yang salah dari mereka.

Mereka berdua, bagiku adalah aktor yang hebat. Tanpa cela. Sempurna. Mungkin jika ada agensi yang melihat sandiwara mereka berdua, mereka dengan senang hati akan merekrutnya. Bagaimana tidak, di depan orang banyak mereka adalah pasang serasi. Bak Romeo dan Juliet, atau Rama dan Sinta. Seorang pria tampan dan wanita cantik. Mereka adalah pasangan harmonis di luar sana. Tak ditampakkannya wajah garang mereka. Saling menyanjung sama lain. Entah, itu datang dari hati ataukah hanya topeng belaka. Aku tak tahu....

Jujur, aku tak butuh kebohongan mereka. Bahkan aku rela menukar semua yang pernah kudapatkan di dunia ini dengan kedua orangtua yang utuh. Yang peduli denganku. Pikiran itu terus berkecambuk di benakku. Menari-nari seperti mimpi. Dan akhirnya aku tertidur. Meninggalkan penatnya dunia.



Hari ini adalah pengulangan hari yang lalu. Tak ada yang istimewa. Bahkan boleh dikata membosankan.

“Mendung” gumanku saat aku memandang langit.

Aku mencari-cari mobil jemputanku. Tapi sedari tadi tak kulihat mobil itu. Sepertinya kata lupa menjemput sudah menjadi rutinitas tersendiri.

“Tik.....tik....tik....tik..... tik.....”

Tetes tetes air hujan semakin lama semakin deras. Kupaksakan tubuhku yang setengah basah ini untuk berlari. Mencari tempat berteduh sedekat mungkin. Dan akhirnya aku terdampar di emperan sebuah toko.

Aku duduk memandangi langit. Hujan masih saja bertahan.
“Huff...!!Sial” rutukku pada diriku sendiri.

1 menit....2 menit....5 menit....10 menit, rasa bosan mulai menyelimutiku. Sesekali aku masih melirik keluar. Melihat kalau hujan sudah berhenti.

“Aku benci hujan!!” rutukku sekali lagi.

“Mbak, ojek payung?” seorang anak kecil menyodoriku sebuah payung lusuh.

“Ha? Apa?”

“Payung Mbak?” ulangnya sekali lagi.

Sontak aku menggeleng. Aku kembali mengedarkan pandanganku. Aku berusaha mengacuhkan anak itu. Kupikir anak itu akan pergi setelah penolakanku tadi. Tapi, ternyata anak itu malah duduk di sampingku.

“Mbak nggak pulang?” dia membuka suara.

Aku menggeleng. “Buat apa? Tak ada yang peduli denganku selama ini”, jawabku enteng, tanpa beban, walau seolah kata-kata itu menggoreskan luka yang dalam di hatiku.

“Kan ada keluarga Mbak. Mereka pasti peduli”, katanya takut-takut.

Aku tertawa sinis. Memandang anak itu. “Peduli? Kata siapa? Tahu apa sih kamu soal peduli apa nggak? Nggak usah sok tau deh!” tanpa sadar suaraku mulai meninggi.

Anak itu terhenyak. Tak menyangka reaksiku akan sekeras itu.

“Maa....aaf” terbata-bata anak itu mengucapkan kata maaf. Anak itu berlalu tanpa pamit. Tapi, sebelum anak itu menghilang, dia sempat menoleh dan mengatakan sesuatu. “Mereka peduli dan sayang kamu Mbak....”, samar-samar aku mendengarnya di tengah deru hujan.

Aku terdiam. Merenungi kata-kata anak itu. “Benarkah mereka semua peduli padaku? Tapi apa? Apa buktinya?”



Matahari pagi masih malu-malu untuk menampakkan diri. Hanya terlihat semburat kekuningan di ufuk Timur. Aku mencoba bangun. Kurasakan kepalaku mulai berkunang-kunang. Ah, tubuh ringkihku kembali berulah. Hanya karena hujan kemarin.

Aku menyeka hidungku dengan tisu. Darah...Darah itu ada lagi. Buru-buru aku buang tisu itu ke bak sampah.

Aku tak tahu, kenapa aku selalu mimisan. Saat tubuh ringkihku berontak, dia pasti datang lagi. Penyakitkah itu? Aku tak tahu. Kau pikir, dengan segala materi yang kupunya aku akan segera pergi ke dokter dan bertanya penyakitku? Tidak, kau salah. Aku tak akan pernah pergi ke dokter. Lagipula tak ada gunanya aku pergi ke sana. Toh, tak akan ada yang peduli denganku.

“Tak mau berhenti...” desisku. Aku membuang tisu untuk kesekian kalinya. Satu alasan lagi kenapa aku begitu membenci hujan.



Hampir seminggu lamanya aku terisolasi dari dunia luar. Tak pergi ke sekolah karena sakit. Selama itu pula, aku mulai lupa dengan kejadian sore itu. Bahkan, aku juga lupa pada anak kecil itu. Tapi kali ini aku mengingatnya. Aku begitu penasaran dengan jati diri anak itu. Aku, hanya ingin tahu alasan anak itu mengapa dia mengatakan itu padaku. Pada orang yang selama ini tak sekalipun ia kenal.

Kuputuskan sepulang sekolah aku menunggunya di tempat aku bertemu dengannya dulu. Di emperan toko itu aku terus memandangi orang-orang yang berlalu lalang terutama anak-anak jalanan. Siapa tahu, anak itu ada di antara mereka. Tapi sampai matahari hampir tenggelam, anak itu tak pernah muncul. Dan aku pulang tanpa hasil.

Aku masih menunggunya. Berhari-hari. Tapi, anak itu seolah ditelan bumi. Tak pernah muncul barang sedetik pun. Saat kutanyakan pada setiap anak jalanan yang kutemui, tak ada yang mengenal anak itu. Kemana anak itu? Kenapa menghilang?

Sepulang sekolah, aku menunggunya lagi. Kuputuskan hari ini adalah hari terakhirku mencari dan menunggunya. Sudah seminggu lebih aku di sini. Dan hasilnya nihil. Jika aku tak bertemu dengannya hari ini aku tak akan mencarinya lagi.

Baru saja aku duduk di emperan toko itu. Mendung mulai menggantung di langit. Sebentar lagi hujan pasti akan turun.

“Mau ojek payung ya Mbak?”

Aku menoleh. Anak itu lagi. Anak itu kemudian duduk bersamaku.

“Kemana saja kamu? Mbak nggak pernah liat kamu di sini?” tanyaku.

Anak itu tertawa kecil. “Mengejar hujan”, jawabnya enteng.

Aku mengernyitkan dahi tak mengerti.

“Kalo nggak mengejar hujan, aku nggak makan Mbak. Hidupku kan dari payung dan hujan” .

Aku tersenyum mendengar jawabannya. Kini aku mengerti apa maksud anak itu. Aku membuka mulut hendak bertanya lagi. Tapi, anak itu sudah tak ada di sampingku. Dia berlari menerobos hujan. Melambaikan tangan mungilnya kepadaku. Dan dia tersenyum padaku.

“Hey.....siapa namamu?” aku setengah berteriak.

Anak itu menoleh. “Bedu mbak....Si anak hujan”, dia tertawa lepas di tengah hujan lebat.

Aku terus memandang anak itu. Sampai bola mataku tak sanggup lagi melihat bayangannya. Aku merasa ada yang menarik dari dalam diri anak itu.



Hari itu adalah hari pertama aku mengenalnya. Dan hari selanjutnya aku berteman dengannya. Menyenangkan, ketika kau tak pernah merasakan punya kawan untuk berbagi kini kau memiliki seseorang itu. Seseorang yang peduli dengan dirimu.

Aku kini sering membantunya menyewakan payung. Tanpa pernah menjelaskan jati diriku sebenarnya. Tanpa pernah menga-

takan sesuatu apa pun tentang penyakitku. Tak pernah mengatakan apa pun tentang kebencianku pada hujan.



Aku tahu, hujan bisa saja membunuhku kapan saja. Hujan bagiku adalah kematian. Semakin membuat tubuh ringkihku ini tak berdaya. Tapi aku tak peduli. Aku bahagia dengan apa yang kulakukan bersama anak ini.

“Gimana?” tanyaku.

“Lumayan Mba...Cukup buat makan”, jawabnya.

Sore itu aku memang membantunya menyewakan payung. Dan sekarang kami berdua sedang beristirahat sejenak untuk melepas lelah.

“Mbak kok pucat? Sakit ya?”

Aku menggeleng. Memalingkan muka dan menyeka hidungku. Mimisan lagi. Tapi aku lebih memilih diam. Merahasiakan penyakitku pada siapa pun.

“Tapi Mbak nggak kayak biasanya. Lebih baik Mbak pulang. Mau kuantar Mbak?” tawarnya.

Sekali lagi aku menggeleng. “Makasih. Mbak bisa pulang sendiri kok”, jawabku.

Aku beranjak pergi dan pulang ke rumah.

“Ke mana aja kamu Pi?” Suara Mama yang meninggi mampir di telingaku. Tapi, aku lebih memilih diam dan berlalu begitu saja.

“Pi. Jawab!!!”

“Untuk apa? Apa selama ini kalian berdua peduli? Kenapa baru tanya sekarang? Kenapa nggak dari dulu”. Air mataku mulai menggenang di pelupuk mataku. Aku pun berlari masuk ke dalam kamar.

Malam ini aku sengaja menyendiri di taman. Merenung bersama sang bintang. Menumpahkan kekesalanku di sana.

“Boleh Ayah duduk di sini?” tanya Beliau lembut.

Aku hanya mengangguk tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Aku memalingkan mukaku. Diam mematung. Kembali memandangi langit.

“Kamu marah sama Ayah Pi?”

Aku mendongak. Tak sengaja aku menatap wajah Ayah. Ah, wajah itu. Penuh luka. Penuh dengan penatnya dunia.

Kupaksakan kepalaku untuk menggeleng. Untuk menutupi kekecewaanku. Beliau hanya diam melihatku. Kami berdua tenggelam dalam pikiran masing-masing. Tanpa ada yang mau membuka suara.

“Kenapa Ayah nggak pisah aja sama Mama?” kritikku pedas.

“Apa kau pengen Ayah pisah Pi?”

Aku menggeleng kuat. Jujur, aku masih ingin melihat mereka berdua bersama. Seperti kisah-kisah dongeng. Hidup bahagia selamanya.

“Ayah masih ingin bertahan Pi”, katanya membelah sepi.

Aku terdiam. Tak ada yang bisa kuucapkan. Bibirku terasa kelu.

“Tapi, taukah kau Yah? Kau sekarang melupakanku. Melupakan dunia kita. Kalian berdua begitu asyik dengan dunia kalian.

Apa yang selama ini kalian kejar? Harta? Kedudukan? Atau apa? Aku tak pernah mengerti.”

“Pi, kamu kok pucat? Kamu sakit Pi?” Pertanyaan itu begitu mengagetkanku.

Aku menggeleng. Walaupun tadi aku sempat mimisan lagi, tapi aku tak ingin Ayah tahu.

“Aku mau tidur Yah”. Aku beranjak pergi tanpa mengucapkan kata-kata lagi.



Berhari-hari aku tak bertemu Bedu. Aku sengaja tak bertemu. Karena aku tak mau konflik sore itu terulang lagi. Tapi, siang ini aku menemuinya lagi. Hanya untuk sekadar bercerita. Dan ingin menjalankan rencanaku.

“Ke mana aja Mbak ? Kok nggak pernah kelihatan”

“Lagi sibuk”, jawabku singkat.

Dia ber-oh panjang. “Mbak kok masih pucat. Masih sakit Mbak?”

Aku hanya diam menanggapi ocehan Bedu. Tanpa berkata-kata aku menyeret tangan Bedu. "Ayo ikut Mbak, Du" Aku mengajaknya ke bukit bintang di kaki langit.

"Ini di mana Mbak?"

"Di kaki langit Du. Bukit bintang. Indah kan Du", kataku hampir menangis.

Dia mengangguk takjub. "Kenapa Mbak malah sedih?"

Aku mengusap air mataku. "Ini sebenarnya rahasia Mbak. Dulu tempat ini, tempat favorit Mbak. Tempat ku memandang bintang dan pelangi bersama ayahku. Tapi, semenjak dia tak peduli denganku, aku jarang ke sini. Dulu Mbak begitu mencintai hujan Du. Tapi sekarang, sebenarnya Mbak benci hujan. Hujan selalu mengingatkanku pada Ayah. Tapi, setelah bertemu denganku, aku mulai mencintai hujan lagi. Karena aku menemukan seseorang yang peduli padaku di bawah hujan", kataku terisak.

Aku memandang anak itu. Aku sudah menganggap Bedu adikku sendiri.

"Mbak...hidung Mbak berdarah...", kata Bedu takut-takut.

Aku mengambil tisu dari saku bajuku. Mengusap hidungku perlahan. Tampaknya hidupku tak akan lama lagi.

"Mbak sakit apa?"

"Tak apa Du! Du, Mbak titip ini. Jangan dibuka ya. Kalo, Mbak tak muncul selama seminggu, tolong serahin surat itu pada orang tua Mbak. Kamu mau kan Du?"

Bedu mengangguk. "Bedu janji Mbak"

Aku mengajak anak itu pulang. Kuantarkan dia sampai ke rumahnya. Aku lega, semoga rencanaku adalah jalan yang terbaik untuk semuanya.



*Takkan selamanya, tanganku mendekapmu
Takkan selamanya raga ini menjagamu
Seperti alunan detak jantungku
Tak bertahan melawan waktu.*

Sayup-sayup lagu itu terdengar di telingaku. Merasuk ke dalam hati. Lagu itu laksana lagu kematianku. Aku memejamkan mata. Kurasakan damai saat mataku tertutup.

Kuedarkan pandanganku ke seluruh kamarku. Kamar yang akan kutinggalkan. Aku tersenyum. Menutup mataku. Dan tertidur. Tertidur untuk selamanya....



Desember kelabu.....

Semua orang tampak bersedih. Berusaha menahan tangis. Satu per satu orang-orang berpakaian hitam-hitam meninggalkan tempat itu. Tak lupa memeluk dua orang yang sepertinya amat sangat terpukul itu. Hingga akhirnya semua telah pulang. Hanya tinggal seorang anak kecil. Menggenggam erat surat di tangannya. Dia menghampiri wanita dan laki-laki itu dan menyerahkannya. Tampak laki-laki itu membuka amplop surat dan membacanya.

“Untuk Ayah dan Ibuku tercinta. Seribu kata maaf kuucapkan untukmu. Maaf jika aku pernah berbuat salah. Maaf jika aku tak pernah bisa membahagiakan kalian berdua. Maaf jika aku menyembunyikan penyakitku. Maaf juga karena akhir-akhir ini aku sering menghilang. Saat kalian membaca suratku, jasadku telah berteman dengan sepi. Aku titipkan surat ini pada anak ini. Anak ini yang menemaniku selama aku menghilang. Anak ini yang telah mengajariku arti kata peduli. Aku harap dia bisa menggantikanku. Menemani kalian berdua sampai kalian tua kelak.”

*Salam sayang
Pia*

GUBUK DI POJOK SAWAH

Oleh: Mohkris Toyib N.W.



Sewaktu aku kecil, beton dan cor belum ditanam disetiap inci area persawahan ini. Kalau musim menanam padi yang bisa dilihat hanyalah hamparan tanah liat kecoklatan yang berkilau memantulkan cahaya matahari. Merasakan kesuburan bumi pertiwi dan membau harapan para petani untuk memetik bulir-bulir padi. Kini persawahan di sebelah timur telah ditimbuni tanah merah dan disemen, menggusur liang liang belut. Susunan batu batanya membelah cakrawala ujung timur dengan raksasa beton. Dan mungkin akan menggusur semua sawah disini. Hanya tersisa beberapa petak sawah saja. Karena diantaranya tidak terurus sehingga menjadi tempat tikus curut berpesta.

Matahari masih bersinar dan angin sepoi-sepoi masih berhembus. Tapi panas dan gerah siang ini lebih menyengat dari pada tahun sebelumnya. *Global warming*. Aku membawa nasi putih, sayur daun singkong dan sambal. Menapaki jalan setapak menuju gubuk di pojok sawah yang tidak lagi ditumbuhi rumput ilalang dan bunga bakung. Di conblok. Aku merindukan bijinya yang menggelitik kulit.

Gubuk di pojok sawah masih berdiri. Bambu penyangga yang mengerut menopang atap rumbia berjamur. Sudah tidak kulihat lagi anak-anak yang bermain lumpur, mencari belut atau mencari cacing untuk memancing seperti zamanku. Mungkin mereka sedang asik bermain robot atau computer di rumahnya.

Bapak duduk di gubuk sambil mengipas tubuhnya dengan *capil*. Tentunya ia kepanasan setelah mencangkul hari ini.

“Wah, kebetulan bapak sedang istirahat.”

“Bapak tidak lelah mencangkul seharian. Mengapa tidak disewakan saja?” , aku membuka rantang makanan.

“Tidak usah disewakan. Bapak masih kuat menanam padi. Lagi pula bertani adalah mata pencaharian Bapak dari dulu.”

Kupandangi bapakku yang sudah menginjak senja. Kulitnya yang legam mencerminkan kerja kerasnya setiap hari. Kerutan di wajahnya adalah kerutan harapan dan kerutan kesedihan. Ototnya menjadi saksi keteguhannya mengelola semua keruwetan ini. Batinku meraung dengan nasib keluargaku, apalagi memikirkan kerja keras lelaki tua dihadapanku dan nasib sepetak sawah ini. Terngiang obrolan dengan adik lelakiku tadi pagi. Sulistya.



“Mbak Sari, di sekolah aku ditanya Bu Guru. Apa cita citaku”, matanya berbinar bercerita dengan lidah cidalnya.

“Memang cita-citamu apa *Dik* Sulis?”, kupandangi wajah mungilnya.

“Jadi pilot. Nanti aku bawa Bapak, *Simbok*, dan Mbak Sari kerumah nenek naik pesawat.”

Ia berlari kecil mengitariku dengan tangan dilentangkan. “Ngeng..ngeng ...!”, mulutnya menirukan suara pesawat. Aku tidak dapat menyalahkan cita-cita nya. Ia masih polos , tidak tahu arti hidup dan nasib. Tidak tahu kalau bapaknya hanyalah petani kecil dengan uang pas-pasan.

“Kenapa menjadi pilot ?. Bukankah lebih baik menjadi petani seperti Bapak! “

“Sulis ingin jadi pilot saja. Kata Bu Guru bisa pergi kemana saja. Bisa terbang seperti burung “.

Aku tersenyum pahit mendengar alasan naïf itu. Sulis ...kau masih kecil.

“Banyak anak Indonesia bercita-cita seperti dirimu. Tapi melupakan satu fakta bahwa 70 % penduduknya adalah petani.

Mereka mungkin tidak tahu lagi pewaris petak sawahnya, karena anak-anaknya ingin jadi pilot sepertimu. Bukankah petani adalah profesi luhur. Menghidupi masyarakat dengan bulir padi. Menopang perekonomian negeri ini tanpa menuntut balas jasa dari Negara. Yah, meskipun penduduknya lebih suka makan beras import. “. Namun kata-kata ini berhenti di tenggorokan, aku tidak ingin memupus cita cita itu.

“Ya sudah, sana pergi bermain ke rumah Doni. Katanya kamu suka mobil-mobilannya.”.

Tidak usah disuruh dua kali ia sudah terbang dengan kapakan tangan diiringi deru pesawat dari mulutnya. Nasib. Berapa jumlah anak Indonesia yang seperi adikku. Ingin jadi dokter, pilot, tentara, atau presiden. Negeri ini adalah negeri gemah ripah. Yang mampu menghidupi rakyatnya dari hasil bumi. Siapa yang akan mengelola tanah, udara, dan air di negeri ini?. Akankah semua anak Indonesia hanya akan menjadi pilot, tentara, dokter, atau apapun itu. Tidak ada yang mau menanam padi, menagkap ikan dilaut, atau menanam palawija. Siapa yang akan menyediakan beras di negeri ini?. Sudahlah tidak penting untuk dipikirkan.

“Anak muda tidak baik melamun. Nanti kesambet penunggu sawah ini loh. He..he..!”, Bapak mengejutkanku dengan tawa mengejeknya. Pikiranku tersentak berputar mengelilingiku, membentuk spiral masa lalu.

“Wah, Bapak keliru. Saya sedang berfikir bukan melamun.” senyumku mengembang.

“Dulu bangunan disana belum ada *Nduk*. Hanya sawah yang dipandang dari gubuk ini. Kalau musim menanam padi, banyak anak kecil mencari belut. Masih ingat kamu ?”, Bapak bertutur kepadaku, sambil menunjuk pembangunan perumahan di bekas area persawahan.

“Ingat Pak, dulu Sari mencari belut disebelah timur sana. Tapi sekarang sudah dibangun perumahan. Dik Sulis pun tidak pernah mencari belut sepertiku. Apa mungkin karena tidak ada

lagi belut disawah ini?”, aku menatap perumahan disebelah timur yang menjulang.

“Kata orang, sekarang zaman modern. Sudah tidak zaman lagi anak-anak bermain lumpur, atau mencari belut. Zaman sudah berubah, mereka tidak tahu lagi cerita Dewi Sri. Mereka taunya siapa itu Su...Suparman, di Tipi itu loh. “

“Bapak, itu namanya Superman bukan Suparman. Ada saja bapak ini..”, aku tersenyum mendengar ke-kuno-an Bapak.

“Padahal cerita Superman tidak ada manfaatnya bagi kita *Nduk*. Dewi Sri yang merelakan jiwa raganya untuk melebur menjadi benih-benih padi. Ia telah meninggalkan kedudukan sebagai permaisuri, mengubur perasaan cinta kepada Raden Sadana dan hidup terlunta-lunta untuk membunuh keangkaramurkaan para raksasa. Bahkan para dewa dikayangan juga mengirim burung Pipit dan belalang untuk mengancurkan benih dari jasad Dewi Sri. Sungguh pengorbanan itu telah menghidupi dan memberi harapan rakyat Purwacarita. Tetapi anak sekarang tidak mau tahu dari mana butir padi berasal ! “, bapak membetulkan duduknya, “Oleh karena itu, jangan pernah menyiakan setiap bulir beras. *Ora ilok ! “*.

Benar juga kata Bapak. Cerita itu hanya ada dibenak orang-orang dahulu, seperti Bapakku. Aku atau adikku tentu tidak percaya dengan cerita-cerita semacam itu. Padi tumbuh subur karena dirawat, karena dibajak, diairi, dan diberi pupuk.



Senja sore ini masih jingga. Meninggalkan kubah angkasa, bersembunyi di ujung langit. Rembulan kehabisan darah perlahan merangkak. Gumpalan mega itu membentuk bayang-bayang gelap. Kelelawar mengepak meliuk membelah senyap. Jangkrik, anjing, burung Hantu, bersembunyi meneriakkan lagu malam.

Tidak biasanya Pak Raharja berkunjung ke rumah kami. Beliau adalah tangan kanan Pak Ramlan, Ketua Rukun Tetangga di kampung ini. Dulu, beliau pernah datang karena ada urusan kompor elpiji. Katanya ada sisa anggaran kompor sehingga masih

dibuka kesempatan pendaftaran. Keluarga kami sudah terdaftar, tetapi Pak Raharja kongkalikong dengan Bapak. Mungkin juga sedikit memaksa untuk memalsukan kartu keluarga dengan membuat satu kartu baru atas nama Simbok. Lalu untuk apa beliau bersusah payah ?. Kata Simbok kompornya akan dijual untuk dimasukkan ke kas desa.

“Assalamualaikum....!”, Pak Raharja mengetuk pintu.

“Walaikumsalam, Pak Raharja. Silakan masuk Pak!”, Bapak berjabat tangan dan masuk keruang depan, yang berisi dua kursi panjang berhadapan dengan satu meja kotak. diantaranya. Tidak ada property lain.

“Maaf Pak! Kalau saya mengganggu waktunya. Begini, saya disuruh Pak RT untuk menyampaikan undangan rapat.” Ia membuka tasnya dan mencari sesuatu. Kemudian menyerahkan selembarnya kertas.

“Ada rapat apa Pak?”, Bapak membaca undangan “Rapat Klarifikasi Surat Tanah. Loh, ada masalah mengenai surat surat tanah desa ini atau pemutihan surat tanah Pak?”.

“Wah kalau soal itu saya tidak tahu. Yang jelas Bapak diminta hadir di rumah Pak RT, disana pasti lebih jelas”, Pak Raharja merapikan tas dan bersiap pulang.

“Kalau begitu, saya izin pulang dulu. Jangan lupa rapatnya nanti malam Pak!”.

“Tentu Pak”, Bapak menyahuti obrolan Pak Raharja.

Bayang bayang Pak Raharja menghilang di balik pohon pisang didepan rumah. Dan Bapak bersiap pergi. Simbok menghampiri Bapak yang sedang mencari jaket .

“Pak, jangan jangan akan dilakukan penggusuran rumah untuk membangun hotel”, kemudian Simbok duduk, “Atau mungkin pelebaran jalan didepan itu !”.

“Tenanglah, semuanya masih dugaan. Belum tentu ada masalah, mungkin juga hanya pengarahan pembuatan surat tanah yang baru. Nanti setelah rapat di rumah Pak RT Bapak ceritakan semuanya.”

“Rapatnya dimulai nanti malam. Mengapa sekarang sudah bersiap pergi?”, Simbok kembali bertanya.

“Pergi ke rumah Pak Umar. Kemarin ia menawariku bibit semangka. Hati hati di rumah ya?”, Bapak memakai jaketnya dan menutup pintu depan.

Dinginnya angin pagi menembus celah fentilasi menghing-gapi kamarku. Suara kokok ayam terdengar dikejauhan. Serangga malam sudah berhenti berdendang. Aku perlahan membuka kelopak mata dan mengawali hari ini. Samar samar kedengar percakapan Bapak dan *Simbok* di dapur. Setelah sembahyang subuh, aku ikut forum diskusi sambil membantu *Simbok* mena-nak nasi.

“Intinya kita harus punya surat tanah.”, Bapak menjawab sambil membuka bungkus tempe untuk lauk pagi ini.

“Loh Pak!Rumah dan pekarangan ini ada surat tanahnya “, Ibu memasak air dan menoleh kearah Bapak.

“Tapi sawah di tepi desa belum ada surat tanahnya!”.

“Sudah dari dulu , sejak kakek nenekku juga tidak punya. Semuanya beres. Semua orang juga tahu kalau itu adalah sawah kita.”, Ibu mengelak dan menurunkan air yang sudah mendidih. Kemudian memanaskan penggoreng.

“Simbok, rapat tadi malam membicarakan surat tanah kita?”, aku bertanya.

“Benar Nak. Katanya harus membuat surat tanah untuk sawah kita”.

“Kan ada pemutihan, jadi Bapak tidak usah khawatir “aku menimpali.

“Masalahnya justru itu Nak. Kita harus mengeluarkan uang 3 juta untuk membuatnya. Uang itu bisa kita belikan kambing, ayam, atau itik. Lagi pula tidak penting surat tanah itu. Buktinya pemerintah memungut pajak bumi bangunan dari sawah kita. Itu membuktikan kalau hak sawah dan segala kepemilikan diakui pemerintah dan menjadi hak kita “, Simbok mengacungkan sen-dok pertanda sedang panas hatinya.

“Kalau begitu tidak perlu membuat surat tanah. Iya?” ,aku menoleh kearah Bapak.

“Benar pemikiran Simbok, dan pemikiran Pak RT juga tidak salah. Kalau kita membuatnya, Bapak dan Simbok tidak punya uang sebanyak itu. Pemutihan juga sudah tidak ada lagi.”, Bapak berhenti sejenak dan meneruskan penjelasannya.”Namun kalau tidak membuat surat tanah, permasalahannya tambah pelik. Untuk tahun ini pemerintah akan mengambil semua tanah yang tidak punya sertivikat. Berarti kita tidak punya sawah kalau tidak membuat sertivikat.”

Beberapa hari setelah rapat di rumah Pak RT, bapak dan petani lain menerima uang penjualan sawah. Sebenarnya Bapak tidak setuju, tetapi harus memilih satu dari pilihan pilihan pahit. Bapak ingin marah atau mengamuk dengan kebijakan ini. Namun kepada siapa ?. Ia hanya bisa sabar dan memendam perasaan jengkelnya.

“Pak Sutikno, sebenarnya saya tidak terima dengan kesepakatan di rumah Pak RT. Saya merasa dipaksa dan dirugikan”Pak Kamto memulai obrolan di gubuk pojok sawah. Ia adalah petani seperti Bapakku.

“Benar Pak, saya juga tidak terima dengan keputusan itu. Kita diminta tanda tangan dengan bujukan manis tetapi busuk di hati.”

“Kemarin saya ingin memukul wajah culas si Ketua RT. Tetapi ada polisi yang berjaga didalam dan di luar rumahnya “Pakdhe Cokro menimpali.

“Kurang ajar Pak RT itu. Kalau sekarang lewat disini akan kuinjak injak tubuh gembrotnya. Heh...!”Pak Kamto mengepalakan tangan dan memukul pahanya sendiri. Semilir angin malam berhembus membisikkan kedamaian dan keagungan malam. Tetapi hati panas petani tidak menggubris kesejukannya.

“Aku yakin, pasti ia sudah dibujuk oleh kontraktor proyek perumahan itu. Sawah-sawah ini tentu sudah menjadi milik pemborong itu. Dan sebentar lagi pasti berdiri bangunan *gedhong* “,

Pakdhe Cokro mengubah posisi duduknya menghadap perumahan disebelah timur yang hanya terlihat kerlap-kerlip lampu.

“Mungkin juga Pak. Tetapi kita akan berbuat apa ? kita hanya petani kecil yang tidak akan digubris kalau ngomong”, Bapak menengahi percakapan di gubuk sambil menatap Pak Cokro.

“Saya pernah mendengar cerita waktu kecil dahulu, kalau seekor gajah kalah dengan semut seribu. Iya to ?”

“Oh jadi kita harus mengumpulkan petani lain untuk memprotes Pak RT ? Begitu Pak Kamto! ”, Pakdhe Cokro berfikir.

“Ide bagus Pak. Saya yakin teman teman petani semua setuju. Mereka pasti juga merasa jengkel dengan kelakuan busuknya.”

Malam ini puluhan petani berkumpul di sawah pojok desa. Mereka membawa cangkul, sabit, dan alat lain. Bukan kerja bakti, tetapi akan mendemo rumah Pak RT. Suasana hati yang panas dalam diri petani membuat udara disekitarnya menjadi gerah.. di barisan depan Pak Kamto, Pakdhe Cokro, dan Pak Sutikno memimpin arakan menuju rumah Ketua RT, Pak Rahman.

“Tok Tok tok.....”

Pakdhe Cokro mengetuk pintu rumah Pak Ramlan, namun tidak ada jawaban. Kemudian ia mengetuk ulang dan pintu terbuka.

“Loh kok ramai-ramai. Ada apa ini! Hah..?” Pak Ramlan terkejut dengan kedatangan arakan para petani.

“Begini Pak. Sebenarnya kami ingin membatalkan perjanjian penjualan sawah itu pak.”

“Tidak bisa Pak Cokro. Perjanjian kita sudah berlaku dan tidak bisa dicabut kembali. Apa alasannya Pak ?”

Hingga detik ini suasana menjadi panas.

“Bapak yang untung, saya yang rugi”, Pak Sutikno berteriak.

“Benar Pak. Saya tidak punya pekerjaan selain bertani”, terdengar teriakan lain.

“Betul...betul”, petani lain menyahut.

“Tenang Bapak-bapak !”, Pakdhe Cokro mengangkat tangan, lalu kembali berbicara dengan Pak Ramlan, “Seperti yang dikata-

kan Bapak bapak tadi, pembelian tanah secara sepihak sangat merugikan kami. Lagi pula belum ada peraturan tentang pengambilan sawah petani oleh Negara karena belum punya sertivikat. “

“Bapak jangan sok tahu. Saya ketua RT disini, saya lebih tahu dari pada kamu. Pokoknya saya tidak setuju kalau harus menyerahkan sawah tersebut. Memang Bapak bisa apa ?” Pak Ramlan meruncingkan suasana.

“Gila, sinting, Dasar tidak punya perasaan “.

“Bakar saja rumahnya....!”, petani lain menimpali.

“Tenang Bapak-bapak”, Pakdhe Cokro berteriak. Namun tidak dapat memadamkan api amarah petani yang sudah tersulut sejak kemarin. Hiruk pikuk petani semakin menggema.

“Cepat bakar rumahnya”

“Betul-betul, hancurkan rumahnya...!”

Batu-batu beterbangan menghantam dinding, kaca rumah itu. Api bergeliat menyelimuti rumah. Jeritan keluarga Pak Ramlan berbaur dengan dentingan pecahan kaca. Hingga terdengar sirine polisi meraung- raung membelah suasana malam. Namun rumah itu telah menjadi puing. Engsel jendela dan pintu itu lepas, dan gentingnya hancur. Dinding itu telah retak.

Keterangan :

1. *capil* = sejenis topi tradisional terbuat dari anyaman bambu. Berbentuk kerucut.
2. *Dik* = panggilan singkat dari adik.
3. *Simbok* = ibu dalam bahasa jawa.
4. *Nduk* = singkatan dari bahasa jawa “Genduk” (panggilan untuk anak perempuan).
5. *Ora ilok (bahasa Jawa)*’ tidak baik’ (bahasa Indonesia), *pamali* (bahasa sunda).

SECARIK KERTAS DI TANAH LAPANG

Oleh: Agustina Awalia R.



“Kring...kring...kring....” Benda peninggalan nenek moyang berdering. Alarm menunjukkan tepat pukul 05.00 WIB. Dengan terpaksa, kubuka mataku. Bau sedap masakan tetangga menyusuk hidungku. Aku segera bangun dari mimpi yang mengusik tidurku semalam. Sejenak aku termenung di bawah hangatnya selimut kusam yang tak pernah dicuci selama puluhan tahun. Suara ricuh ibu-ibu sudah bosan kudengar setiap pagi. Ah... aku harus selalu siap menghadapi hari ini, hari yang tak pernah kunanti.

Rupanya Bapak sudah ada di ruang tengah, menyiapkan alat-alat kerja. Aku keluar untuk mencuci muka di sumur milik bersama. Ya.. sumur yang setiap harinya tak pernah berhenti dikunjungi banyak warga. Maklum, sumur di desa masihlah sedikit, itu pun tak terjamin kebersihannya. Aku masuk kembali ke dalam. Mengerjakan pekerjaan-pekerjaan seperti yang dilakukan ibu rumah tangga lainnya. Sejak dianggap cukup umur oleh Bapak, aku harus menggantikan posisi ibu yang sebelumnya ditekuni oleh ayah. Ibu meninggal sewaktu melahirkan aku. Hal itulah yang selalu ditekankan kepadaku. Aku adalah penyebab dari kematian ibu, aku yang telah merenggut hidup ibuku, sampai Bapakku tidak pernah memperlakukan aku dengan kasih sayang seorang bapak. Apa karena itu Bapak benci kepadaku. Bukankah bukan salahku atas kejadian itu. Aku pun juga tak ingin Ibu meninggal karena melahirkan aku. Berbeda dengan kakakku. Ia

selalu disayang oleh Bapak. Ia tumbuh sebagai seorang laki-laki yang dibanggakan Bapak. Walaupun tingkah lakunya sama sekali tak pernah menyenangkan Bapak, aku dididik sebagai seorang laki-laki. Bahkan, aku dianggap sebagai anak laki-laki Bapak yang tak pernah disayanginya. Aku pun tumbuh dengan jiwa seorang laki-laki. Keras dan selalu dituntut disiplin.

Setiap hari aku harus bekerja membantu Bapak dan kakakku untuk memunguti sampah. Aku dan kakakku memang tak sekolah. Mayoritas anak-anak di desaku memang tak mengenyam pendidikan. Mereka mengorbankan waktu mereka untuk mencari nafkah di pinggiran kota demi hidup mereka sendiri-sendiri. "Punguti sampah dan botol plastik". Itulah mottoku setiap hari. Bagi orang kaya sampah itu musibah, tapi bagiku sampah itu anugerah. Setiap hari, aku dan anak-anak lainnya harus mengaiz sampah. Setelah seharian bekerja, Bapaklah yang menentukan mana yang layak untuk dijual. Berbeda dengan Kakakku. Aku tak begitu tahu pekerjaannya. Dia sering bergabung dengan preman-preman pasar. Meminta uang dengan paksa dari pedagang-pedagang yang tak kalah susah hidupnya. Pekerjaan samping Bapak adalah memperbaiki alat-alat elektronik. Tapi, itu pun juga harus dengan bantuanku. Maklum, pengelihatannya tak sebaik pengelihatanku. Mata kiri tak bisa melihat dengan jelas. Namun, segala sesuatunya harus aku lalukan dengan sabar. Tak sedikit omelan datang dari Bapak jika aku tak sengaja melakukan kesalahan atau kerjaku yang tak secepat seperti yang diharapkan Bapak.

Bertengkar dan berdebat sering terjadi antara aku dan Bapak. Jika terjadi, biasanya aku pergi dari rumah. Tapi, bukannya kabur, aku hanya bosan melihat celotehan Bapak yang hanya membuatku sakit hati saja.

Setelah seharian bekerja, biasanya aku pergi ke tanah lapang dekat sungai. Di situ selalu ramai dengan anak-anak. Ada yang bermain sepak bola, mengulur layang-layang ataupun berlarian. Tempat itu juga merupakan jalan dari setiap orang yang berlalu-

lalang menyeberangi jembatan sungai. Tak hanya sebagai tempat penyeberangan dari desa lain, tapi juga sebagai tempat bagi orang-orang yang ingin melihat terbenamnya matahari atau pesawat yang hendak mendarat dan terbang. Tempat itu memang strategis. Beruntung tanah lapang itu tak digunakan pemiliknya untuk membangun usaha. Jadi, kami bisa bermain di situ. Hanya sedikit yang seumur denganku walaupun aku pun tak begitu tahu umurku berapa. Ya... kira-kira belasan tahun, mungkin 16 tahun. Di tanah lapang itu, aku tak ikut bermain sepak bola seperti waktu aku kecil dulu, atau ikut mengulur layangan. Di tempat itu aku hanya duduk di bongkahan batu bata yang agak tinggi. Setiap hari aku selalu menulis sesuatu di lembaran kertas yang aku dapatkan dari memulung. Walaupun tidak sekolah, tapi aku masih bisa menulis dan membaca. Dulu ada beberapa orang yang ditugaskan untuk mendidik anak-anak di desaku. Tapi, itu tak berlangsung lama. Siapa juga yang mau mengajar di tempat kumuh dengan gaji yang tak seberapa. Untung aku sudah bisa membaca dan menulis sebelum guru-guru bantuan itu pergi. Aku juga sering membaca dari koran-koran lawas yang aku dapatkan. Membaca itu mrnyenangkan, apalagi menulis. Lewat kertas aku bisa mencurahkan semua isi hatiku.

Segala keluh kesah kutorehkan pada kertas. Hanya itu yang bisa kulakukan. Aku sering menulis kekesalanku terhadap tingkah laku Bapak dan keluarga yang tak pernah kuharapkan. Aku ingin punya kehidupan baru. Jadi orang kaya yang hidupnya enak. Aku ingin punya orang tua yang baik hati. Setiap lembar selalu ada saja harapanku, harapan yang selalu diinginkan oleh orang susah.

Siang itu aku sedang asyik dengan tulisan yang kubuat di lembar kertas. Suara ricuh anak-anak lain kali ini mengganggu pikiranku. Aku tak bisa konsentrasi menulis. Padahal biasanya suara pesawat terbang pun tak mengganggu ketenanganku. Ada perasaan tak enak yang muncul dalam benakku. Duk... bola sepak menghantam kakiku walaupun tak terasa sakit. Rupanya ada yang menendang keluar lapangan yang garisnya dibuat dari tali

rafia. Belum sempat aku melemparkan bola itu ke dalam lapangan aku dikagetkan oleh suara teriakan tetanggaku.

“Mbak... cepat pulang!” teriak bocah itu sambil berlari ke arahku.

“Kenapa?” Aku tak menghiraukan anak-anak yang meminta bola sepak yang masih kugenggam itu.

“Bapak jatuh, kakinya patah.”

Sejenak aku terdiam. Aku kaget. Bocah tadi menggeretku dan memaksaku untuk berlari.

Di rumah orang-orang berkerumun. Ya ampun Bapak, apa yang terjadi? Aku mendesak orang-orang tadi dan mendapati Bapak tergeletak di tempat tidur. Benar kata anak tadi, kakinya patah. Tapi, aku lega karena Bapak tak mengalami luka yang serius. Ternyata Bapak jatuh dari pohon kelapa karena diminta memetik kelapa muda milik tetangga. Untung ada tetangga yang pintar mengurus. Jadi dia mau mengobati luka Bapak tanpa minta upah yang mahal. Terpaksa uang tabungan yang akan digunakan untuk membeli beras itu diambil untuk membayar Pak Sumir, tukang urut di desa kami. Sejak kejadian Bapak jatuh dari pohon, aku tak pernah melihat kakak pulang menjenguk Bapak. Biarlah, memang biasanya juga tak pernah pulang.

Untuk beberapa hari Bapak tak bisa berbuat banyak. Ia tak bisa bekerja. Padahal kami butuh uang untuk hari esok. Terpaksa aku menjual buku-buku yang aku beli setiap aku dapat uang lebih. Buku-buku yang akan aku gunakan untuk menulis segala isi hatiku di tanah lapang itu. Tapi, sulit juga menjual buku karena tak ada anak yang bersekolah di desaku. Untungnya warung di sebelah mau dibayar dengan barter, jadi mungkin dia mau dibayar dengan beberapa buku. Tiga buku yang aku sayangkan, yang tak pernah kugunakan harus aku jual sebagai tambahan upah Bapak dari membetulkan radio tetangga yang baru dibayar itu untuk membeli beras.

Setelah mencari sampah dan menjualnya sendiri ke pembeli barang rongsokan, aku harus mengurus Bapak. Mengambilkan

makan dan membantu berjalan. Tapi Bapak masih saja sering mengomel kepadaku. Aku ingin pergi lagi setiap Bapak marah, tapi tak bisa. Selain kegiatan tadi, aku melakukan kebiasaanku, yaitu menulis. Walaupun tak kulakukan di tanah lapang, tapi kulakukan di rumah. Kertas sobek pun aku pakai. Bapak terus mengamatiku ketika aku menulis. Mungkin Bapak heran kenapa aku bisa menulis. Mungkin dia lupa jika aku pernah belajar.

Keadaan Bapak semakin membaik. Sekarang Bapak tak perlu bantuanku untuk berjalan. Sehingga aku bisa meninggalkan Bapak lebih lama. Tawaran memperbaiki barang elektronik juga sudah datang. Dan yang membuatku senang, akhirnya aku bisa kembali ke tanah lapang.

Malam yang amat dingin, tapi bulan purnama bersinar menerangi malam ini. Sinarnya menerobos celah-celah genting rumah yang sudah tak rapat lagi. Jadi, kami tak kegelapan malam ini. Aku melihat Bapak duduk terdiam di kursi tua di teras depan rumah. Tiba-tiba kakakku menyenggolku karena pintu rumah tak cukup bila dilalui dua orang dengan bersamaan. Entah ke mana ia pergi. Dengan ragu-ragu dan takut aku menghampiri ?Bapak dan duduk di kursi lain yang menghadap ke dalam rumah. Bapak masih menatap langit. Aku mencoba berkata sesuatu walaupun aku takut jika aku akan mendapatkan omelan dari Bapak.

“ Bapak sedang apa ?” tanyaku.

“ Kamu belum tidur Nak?” Jawabnya.

Aku tersentak kaget. Kupandangi wajah ? Bapak. Apa aku sedang mimpi. Apa aku tak salah mendengar jawaban dari Bapak? Tapi hatiku sangat senang. Aku masih belum yakin dengan apa yang dikatakannya.

“ Iya, Pak. Bapak juga belum tidur?” tanyaku lagi. “ Bulannya bagus ya Pak”

“ Iya, bagus sekali.”

“ Bapak ingin ke bulan?”

“ Bapak lebih suka di bumi.”

“ Kenapa Pak?”

“ Walaupun bumi tak seindah bulan, tapi bulan tak sebaik bumi kan.”

“ Maksud Bapak?”

“ Bulan itu indah. Kamu bisa menikmatinya. Kamu hanya bisa melihatnya, tapi tidak memilikinya. Tapi di bumi, kamu bisa menikmati kehidupan di sini sekaligus memilikinya. Rumah, tanah, udara, dan saudara.”

Sungguh aku kagum dengan jawaban B?apak. Bagaimana bisa Bapak merangkai kata-kata indah seperti itu jika sebelumnya hanya cacian yang kudengar.

“ Bapak dulu seorang angkatan. Tap, karena kerusuhan waktu itu, mata Bapak cacat. Lalu Bapak menghilang dari pekerjaan. Mungkin Bapak dikira sudah mati karena tak banyak dari teman Bapak yang bisa selamat dari kerusuhan dan pemberontakan waktu itu.”

“ Bapak tak pernah cerita soal itu.”

“ Apa yang pernah Bapak ceritakan kepadamu? “

Aku hanya tersenyum. Benar kata Bapak. Bapak tak pernah bercerita kepadaku. Malam itu menjadi awal aku bisa merasakan diriku sebagai seorang anak dari sebelumnya. Aku tak percaya kalau Bapak bisa menjadi penyayang dan lembut dari kekerasan sikap yang sebelumnya selalu diberikan kepadaku. Tapi, apa yang mengubah sikap Bapak? Aku pun tak tahu.



Malam berikutnya, waktu aku sedang duduk di teras, Kakak pulang. Mukanya benjol dan biru-biru. Sepertinya ia habis dihantam pukulan. Sambil merintih kesakitan, kakaku mengobrak-abrik lemari. Entah apa yang dicari, tapi dia sedang kehabisan uang. Lalu ia masuk ke kamar. Aku teringat akan tulisan-tulisanku. Oh... aku baru ingat jika semua coretanku itu aku simpan di lemari. Jangan sampai kumpulan kertas itu rusak di hantam tangan kakakku. Aku masuk ke dalam dan melihat semuanya berantakan. Aku mencari ke sana kemari tapi tak

kunjung kutemukan. Apa kakakku membuangnya? Aku tak kunjung menemukannya. Tiba-tiba Bapak menghampiriku. Dia menyodorkan sesuatu kepadaku.

“ Apa ini yang kamu cari? ”

Aku menoleh dan tak segera menjawab. Apa yang kucari ternyata ada di genggamannya Bapak.

“ Kenapa ada di tangan Bapak? ”

“ Bapak sudah membaca semuanya dari kemarin. ”

Lalu Bapak keluar dan tak segera menyerahkannya kepadaku. Aku mengikutinya dan duduk di sampingnya.

“ Bapak sudah baca semuanya. ” Setelah menyodorkannya kepadaku Bapak melanjutkan lagi perkataannya.

“ Bapak minta maaf Nak. Bapak salah selama ini. Bapak sayang sama kamu Nak. Cuma kamu yang bisa mengerti keadaan Bapak. Kamu anak terbaik Bapak. Mungkin selama ini Bapak hanya memendam rasa kecewa dan dendam atas meninggalnya Ibu kamu dan melimpahkannya kepadamu. Bapak merasa sangat kehilangan Ibu kamu. Tapi, kamu yang selalu mengingatkan Bapak terhadap Ibu kamu karena sikap kamu yang mirip Ibu kamu. Maka dari itu, Bapak jadi ingat dan kesal akan kejadian masa lalu. Maafkan Bapak ya Nak. ”

“Bapak “ Hanya kata itu yang sanggup aku ucapkan.

Kutatap wajahnya yang kusam. Keriput kulitnya semakin bertambah. Bapak tak lagi muda. Sudah lama aku ingin Bapak merasakan sakit hatiku. Ingin kulontarkan segala amarahku selama ini. Tapi aku tak bisa. Masih kutatap Bapak yang sedang memandang langit malam itu. Aku tak tahu harus berkata apa lagi. Hanya satu kata yang ada dalam hatiku. “ Aku sayang sama Bapak ”. Kutinggalkan Bapak sendirian malam itu. Aku masuk ke kamar, merenungi apa yang telah Bapak katakan. Sungguh hatiku sangat bahagia. Tapi, kami masih canggung. Biasanya kami selalu berdebat setiap hari. Tapi, kali ini aku harus menjadi seorang anak yang patuh kepada Bapak, dan Bapak yang amat menyayangi anaknya. Kuakhiri segala perasaanku yang berke-

camuk malam itu dengan menutup mataku. Berharap aku dapat bermimpi indah dan mendapati hari esok yang cerah.



Hari minggu, hari bebasku. Biasanya di tanah lapang ramai dengan orang walaupun cuma bermain. Tak sedikit pula orang berjualan di tepi sungai karena biasanya banyak orang yang menyeberang sungai. Aku ke situ ke tempat biasa. Duduk di atas reruntuhan batu. Tapi kali ini aku tak membawa kertas seperti biasanya. Persediaanku habis dan aku tak sempat memulung. Aku hanya melihat orang berlalu-lalang. Sesekali kulihat pertandingan sepak bola yang tampak menghebohkan. Kali ini bukan hanya anak-anak saja yang bermain, tapi sebagian orang tua pun tak ingin kalah bermain. Ramai sekali siang itu. Tapi, kasihan orang-orang yang membawa layangan. Angin tak kunjung datang. Mereka hanya duduk dan sesekali mengulur benang. Aku hanya duduk sendirian saja, tak bergabung dengan para remaja yang ingin mencari kerang di pinggir sungai. Tiba-tiba sebagian anak yang membawa layang-layang tadi pergi. Ternyata layangannya tersangkut pohon dan robek. Mereka meninggalkan kertas layang itu. Lalu kudekati kertas itu. Kertas itu seakan-akan menyuruhku untuk memungutnya. Ah... mungkin karena aku sedang membutuhkannya. Kuambil kertas itu. Kurogoh saku celanaku. Ternyata pensil itu belum aku keluarkan. Aku mulai menulis.

“Tuhan baru kali ini aku menulis namaMu. Aku hanya ingin mengucapkan terimakasih atas segala kebaikanMu. Aku tahu ini semua rencanaMu. Terimakasih atas bapak yang telah kauberikan kepadaku. Terima kasih Tuhan.”

Kutinggalkan kertas itu. Hari sudah mulai sore dan matahari mulai terbenam. Aku ingin segera pulang. Kulewati tanah lapang yang mulai ditumbuhi alang-alang. Setelah beberapa melangkah, aku melihat kebelakang. Kulihat secarik kertas itu melayang dihempas angin senja. “Terbanglah kertas, sampaikan pada Tuhan.” Kataku dalam hati. Lalu kulanjutkan perjalananku untuk pulang.

PULANGLAH!

Oleh: Yuni Uswatun Khasanah



Penari cantik itu sebentar pun tak mengedipkan mata, bibir indahnyanya melengking seperti bulan sabit. Kiranya hanya itu yang bisa dilakukan. Lukisan itu tertempel di dinding tepat di hadapanku. Di sampingnya, detak jarum jam yang berisik tak lelah untuk berputar. Aku termenung mencoba meraba-raba benda persegi yang berbalutkan kaca, entah sejak kapan aku melakukannya. Tepat di pojok kamar aku menunduk setelah memandang sekeliling kamar. Kurasakan hawa yang berbeda di bawah jendela kamar ini. Angin semilir berhembus menambah kepedihan mataku yang baru saja meneteskan tangisan yang kesekian kalinya. Tanganku menggenggam erat album yang hanya tinggal kenangan saja.

Terlihat aku berdiri di samping Ayah dan Bundaku, kami bertiga terlihat begitu bahagia. Pemandangan hamparan kebun teh yang hijau di belakang kami pun sangat indah. Sebentar. Tak hanya itu yang kulihat. Mataku sedikit menyipit ketika ada seorang lagi yang muncul di album foto itu. Mirip sekali denganku. Tak mungkin itu bayanganku. Pikirku. Baju yang dikenakannya pun sama dengan yang kukenakan. Sama persis, sedikit pun tak berbeda.

“Braaaak....!!” Seketika, album foto di tanganku jatuh pecah berantakan.

“Kamu kenapa sayang?” Seorang wanita berpakaian suster masuk sambil memegang tanganku dan disusul dengan teman-temannya.

Tubuhku semakin gemetaran, hingga kejang-kejang. Jeritan-ku memecakkan telinga orang-orang yang masuk kamarku. Kirakira dua orang mengangkatku dan lainnya membersihkan serpihan-serpihan kaca yang beserakan di lantai. Selang-selang putih itu membuatku ngeri. Tanganku sakit ketika jarum infus yang tajam ditusukkan ke tanganku. Aku semakin histeris menjerit sejadi-jadinya ketika seseorang menusukkan jarum ke lengan kananku.



Kutepis tangannya ketika ia memohon maaf padaku sesaat setelah arloji peninggalan Bunda pecah di tangannya. Raut mukanya tak jauh berbeda denganku. Wajah bersalahnya sangat terlihat.

“Li, maafin aku. Aku janji kalo kamu mau maafin aku, aku mau beliin apaaa aja yang kamu pengen. Beneran.” Rayunya padaku.

Arloji itu tetap digenggamnya. Kata-katanya sudah tak kupercaya. Isak tangis yang keluar tak henti-hentinya dari kelopak mataku, mengajaknya untuk mengelus rambut panjangku. Dia tak menyerah begitu saja dengan tingkahku.

“Li, kamu denger kata-kataku! Kamu nangis gini cuma bercanda kan? Aku bener-bener gak sengaja, tadinya cuma mau aku pinjem. Tapi malah jatuh. Li, maafin ya!” Mohonnya lagi padaku.

“Lepasin!” Tangan yang mengelus rambutku seketika kutampar dengan tangan. “Pergi kamu dari kamarku. Kalau perlu pergi sekalian dari hadapanku. Aku benci kamu.” Amarahku pun meledak hingga cacimaki keluar dari mulutku mengalahkan segalanya karena dia telah menghancurkan satu-satunya kenangan yang tersisa dari Bunda.



Malam itu pun menjadi malam pertama di mana kami seke-luarga menempati rumah baru yang dibeli ayah untuk hadiah ulang tahun Bunda, Sebelum kami tiba di rumah itu kami pergi berlibur ke kebun teh sambil mengambil foto untuk kenang-kenangan. Dengan rasa yang amat penasaran, Bunda langsung membuka pintu rumah baru kami setelah Ayah memarkirkan mobil di halaman.

Benar, Ayah tak bohong dengan kami. Rumah itu mewah, tapi tidak terlalu besar. Lampu pun bersinar begitu gemerlap di eternit. Kami putuskan untuk duduk- duduk sebentar di sofa kamar tamu sebelum berkeliling melihat-lihat seisi rumah. Di tengah-tengah ramainya suasana aku terkejut melihat tangan Bunda begitu istimewa, ketika Lala sedang membuatkan teh manis untuk Bunda di dapur.

“Apa itu Bunda?” Tanyaku menunjuk benda yang melingkar cantik di tangannya.

“Ini arloji sayang. Kemarin sebelum kita pindah, Ayah yang ngebeliin buat Bunda. Kamu mau coba?” Kata Bunda seraya memberikanku benda cantik itu. Sesaat kupakai benda itu menambahku lebih anggun. Ayah pun tersenyum melihat tingkahku. Dari dapur tiba-tiba terdengar jeritan Lala. Kami bertiga pun menuju ke dapur. Kobaran api yang berasal dari kompor gas tiba-tiba menyambar Lala. Ayah pun menyeretku untuk keluar. Dalam hitungan detik suara ledakan terdengar memecah gendang telinga. Terlihat Lala berlari sempoyongan tanpa Bunda.

Api ganas melalap seisi rumah kami. Kebahagiaan yang baru saja kami rasakan lenyap seketika. Arloji masih menempel lekat di tanganku. Gemerlap liontin yang menghiasinya memancarkan sinar, sebening air mata kehilanganku. Senyum Bunda yang selalu menyejukkan hati kini tak ada yang menggantikannya. Keputusan-keputusannya yang bijaksana tak lagi bersuara menentang pendapatku. Beliau telah berpulang pada-Nya.



Dia hanya berdiri mematung menjauh dari tempatku menangis. Tangisannya pun meledak ketika kata-kata yang kurang enak keluar dari mulutku. Masih terlihat, dia menggenggam arlojiku.

Sore setelah kejadian itu berlangsung, hanya sebentar aku keluar kamar. Aku keluar untuk ke kamar mandi dan makan sore. Tak ada perbincangan antara aku dan orang yang telah menumbuhkan luka di hatiku. Rumah itu pun menjadi sunyi, sesekali hanya terdengar gelontangan piring-piring yang sedang dicuci Simbok di dapur. Simbok yang sudah sejak belasan tahun bekerja di keluarga kami belum pernah merasakan keadaan segamang seperti hari ini. Tapi, Simbok tak tahu apa yang harus dilakukannya karena Simbok tak punya kuasa untuk mengatur majikan kecilnya.

Sepulang sekolah kuhabiskan waktuku di dalam kamar. Seperti kemarin rumah itu terlihat sepi. Dia tak terlihat saat aku keluar kamar. Pasti dia tahu kalau aku masih marah padanya karena semenjak itu di sekolah aku tak berbincang dengannya.

Kubuka mataku kantukku saat aku mendengar suara bel rumah berbunyi nyaring dan kutatap jam dinding kamarku, jam delapan malam, teringat jelas jam itu adalah saat-saat terakhir di mana Bunda kembali pada-Nya. Masih saja rumah itu sepi. Tak terdengar suara lain menuju pintu depan. Aku pun beranjak mendekati pintu rumah. Saat aku membukanya, seseorang itu asing bagiku. Aku tak kenal dengan orang itu.

“ Apakah benar ini Mbak Lili?” Tanya Ibu separuh baya di hadapanku.

“ Iya, saya sendiri. Ada apa ya?” Seruku tanpa senyum sedikit pun pada ibu itu.

“ Ini tadi ada titipan dan tolong tanda tangan di kertas ini!” Kardus kecil itu diserahkan kepadaku dan kertas kecil kutandatangani. “ Terima kasih.” Ucapnya pergi begitu saja.

Aku tak tahu isinya. Kardus itu kecil. Aku kocok. Seperti benda kecil, tapi berat yang ada di dalamnya. Tak tahan, kubuka

kardus itu. Aku menjadi marah setelah melihat benda yang ada di dalamnya mirip arlojiku yang lama. Mataku memanas. Sedetik pun air mataku meleleh.

Kutatap seseorang yang berdiri tersenyum di hadapanku. Senyumannya memang semanis senyumanku karena dia adalah saudara kembarku. Lala. Ya, Bunda memberi nama Lala dan Lili untuk kami. Sebelum sepeninggalan Bunda, kami selalu akrab belum pernah di antara kami ada permusuhan.

“Apa maksud kamu? Dengan ini, kamu kira aku bisa maafin kamu? Kembaliin arlojiku seperti dulu lagi!” Bentakku pada Lala.

“Li, itu untukmu. Terus apa yang harus aku lakukan kecuali mengganti arloji itu? Arloji itu susah untuk dibenahi Li.” Senyuman Lala seketika lebur.

Arloji palsu itu kubuang begitu saja tepat di mukanya. Aku benci dengan Lala. Aku tak menganggapnya saudaraku lagi. Suaraku meninggi menyumpah serapah di luar kendali seperti orang gila. Sambil menangis sesenggukan. Lala pun semakin terpuruk dalam posisinya. Arloji dan kardus pembungkusnya kembali padanya dengan tidak terhormat. Usaha yang dilakukan untuk membenahi arloji itu musnahlah sudah. Butiran-butiran air mata mengalir begitu saja tak tertahankan.

“Memang benar kata Lili, aku benar-benar tak sebegitu mudahnya untuk dimaafkan. Hanya ini arloji kenangannya sama Bunda. Tak ada yang lain.” Sesal Lala dengan tubuh tetap berdiri di tempat yang tadi.



Ketika kakiku melangkah membuka pintu kamar. Sesekali aku mendengar seseorang menangis. Tak kuhiraukan jika itu tangisan Lala. Batinku, biar dia merasakan apa yang kurasakan dalam keterpurukan penderitaanku ini.

Aku keluar kamar, gelap keadaan ruang keluarga. Perubahan sikapku setelah dua tahun sepeninggalan Bunda membuat keluarga ini hampa. Apalagi setelah arloji itu hancur di tangan saudara kembarku sendiri. Permusuhan antara kita tak bisa terelak-

kan. Keceriaan yang dulu selalu ada dalam wajahku kini telah sirna terganti oleh kekecewaan dan penyesalan.

Tiga hari sudah permusuhan antara aku dan Lala semakin memanas. Tak seucap kata pun kuucapkan untuk sekedar menyampainya. Ayah terlalu sibuk dengan pekerjaan kantor. Simbok sibuk dengan pekerjaan rumah. Walau begitu, Simbok tak berani bilang pada Ayah. Mereka tak sadar ada perselisihan di keluarga ini. Perselisihan saudara kembar. Jikalau ayah mendengar hal itu, pastilah Ayah akan marah besar. Tapi, kami pun pandai menyembunyikan perihal itu. Takutnya jika Ayah tahu hal ini, Ayah akan terganggu dengan pekerjaannya.

Tapi, kepandaian yang kami miliki untuk menyembunyikan hal itu membuat curiga ayah. Ayah dengan sabar ingin mengabarkan kami. Tapi, hanya aku yang bandel untuk bersahabat lagi. Semalaman aku mengurung diri di kamar ketika kudengar Ayah menggebrak pintu kamar sampai Lala menenangkan sikap ayah.

“Brak.. brakk!” Pintu kamarku terkoyak-koyak. “Lili. Kamu kenapa? Keluar sebentar Ayah mau bicara. Jangan seperti anak kecil, kamu sebentar lagi tujuh belas tahun. Lala aja udah tahu harus ngapain. Keluar Lili. Brak..!” Bentak ayah kencang-kencang.

“Udah ayah. Mungkin Lili butuh sendiri. Lala kok Yah yang salah.” Tenang Lala pada ayahnya. “Yok Yah, Ayah istirahat aja dulu seharian udah ngantor pasti lelah.” Suara kaki mereka pun menjauh dari pintu kamarku.

Tepat tujuh belas tahun usiaku, tapi aku tak sadar telah kehilangan satu-satunya sahabat sekaligus saudaraku. Semula aku tak menganggap Lala sebagai saudaraku setelah pecahnya arloji itu. Tapi, semuanya kini benar-benar hilang dari hadapanku dan kehidupanku. Kamarnya kosong. Kubantu mencari Lala di setiap temannya, tapi nihil. Teman-temannya tak ada yang mengetahui keberadaan Lala. Berhari-hari aku ikut menemani ayah mencari hilangnya Lala. Hingga ke kantor polisi untuk melaporkan kejadian itu.

Ayah sudah kehabisan kesabarannya hingga setiap waktu memarahi aku karena ayah beranggapan semua itu salahku. Memang itu semua salahku, tapi ke mana Lala menghilang. Aku terlalu egois. Memang, aku marah pada Lala karena arloji itu satu-satunya kenangan Bunda untuk selalu kujaga. Tapi, Lala sudah tak mau tahu perasaaanku pada arloji itu. Pulang La. Pulanglah bantu aku menghadapi ayah yang sudah sangat membenci aku. Lala telah dinanti seluruh anggota rumah. Aku menyesal telah mengutukinya dan menyia-nyiakannya.

Aku berjalan dengan mata sembabku. Tiga hari ini aku telah menanti kepulangan Lala, tapi tak ada kabar sedikit pun mengenai Lala. Padahal kue tart yang kubuat khusus ulang tahun kami yang ketujuh belas sudah mulai mengeras di lemari es. Tapi, biarlah. Gerak-gerak kakiku telah membawaku untuk menapaki jalan-jalan sepi, entah aku tak tahu ke,mana arah yang kutuju. Sesekali gema sesenggukan terdengar di telingaku. Aku menangis berharap bertemu Lala di ujung jalan sana. Langkah-langkah kecilku menuju sebuah makam. Tak lain lagi makam Bunda. Aku teringat di kala aku dan Lala dimarahi ayah, kami pergi ke makam Bunda dengan menabur bunga di atasnya. Tapi, semua itu tinggal kenangan. Lala tak ada lagi di sampingku. Langkahku terhenti seketika. Angin berhembus dalam kesunyian ini. Aku merunduk memegang sesuatu di hadapanku. Lala.

Mataku seketika terbelalak menemui tubuh itu terbujur kaku di tanah merah. Wajah yang memelas memohon maaf melukiskan senyum persaudaraan denganku. Kudekati tubuh itu. Jantung pun tak sanggup berdegup di tubuhnya. Darah pun tak mengalir di nadinya. Saraf-saraf pun sudah mati untuk menggerakkan setiap langkahnya. Kiranya ia sudah menyusul Bunda ke surga karena salahku.

“Lala. La, bangun La. Kamu ngapain tidur di sini?” Ucapku sambil menggoyang-goyangkan lengan kanannya. Tak ada sahuman dari Lala. Akhirnya, kujatuhkan Lala dari posisi semula. Rambut panjang Lala menutupi sebagian wajahnya yang putih pucat.

Seluruh tubuhnya menjadi dingin. Lala hanya tersenyum kaku. Jantungku mulai berdegup kencang. Tanganku gemeteran mengambil ponsel di sakuku.

“Yah. Yah... Lala.....Yah.” Ucapku setelah men-*dial* nomor Ayah.

“Lili, kamu di mana Nak? Lala kenapa?” Suara di ujung sana terdengar berharap.

“Bunda Yah. Bunda...” Tanganku lemas. Tulang-tulang tubuhku tak mampu menopang tubuhku. Aku lemas duduk di samping Lala tidur. Suara Ayah masih terdengar di ponselku. Entah apa yang diucapkan Ayah tak kudengar lagi.

“La, ayo pulang. Ayah sudah menantimu. Nanti kita beli arloji yang lebih bagus ya La. Nanti kita pakai bareng-bareng....” Ucapku belum selesai.

“Lili, Lala. Lili apa yang terjadi dengan Lala?” Tak lama kemudian Ayah menggoyang-goyangkan tubuhku ketika ayah datang dengan nafas tersengol-sengol.

“Yah, arloji aku ketemu. Nih, Lala yang bawa. Tapi, sayang Yah. Arlojinya berubah warna, jadi merah Yah.” Ucap Lili dengan suara yang asing dan bertingkah aneh.

“Lili, sadar Nak. Kamu kenapa? Ayo kita bawa pulang Lala.” Ucap ayah pada Lili yang semakin menjadi.

“Lala ayo pulang.” Lili tersenyum aneh memandangi Lala. Ayah menggotong Lala yang telah memutih pucat. Lili yang masih mengeluarkan kata-kata aneh digandeng oleh sopir pribadi Ayah.



Setiap hari aku hanya memandangi Lala dari album foto keluarga. Semuanya telah mengacuhkanku dan mangasingkanku. Dari pagi hingga petang sampai berhari - hari aku jarang ketemu dengan Ayahku sendiri setelah Ayah tau penyebab hilangnya saudara kembarku. Rasa kesepian dan sesak di dada mulai kurasakan di saat aku sendirian. Pembantu-pembantu yang ada di rumahku mulai membenci dan menjauhiku, terutama Simbok

yang dulunya sangat memuliakanku sebagai majikan. Kini aku benar-benar sendiri, aku benar-benar sendiri ketika Ayah melampirkan kemarahannya di ragaku.

Ayah seperti kehilangan cahaya hatinya ketika melihat saudara kembarku menyusul ibunya dengan guratan kaca arloji di tangannya. Di tangannya tercecer darah kental, tepat di pangkuan makam Bunda Lala terhempaskan. Guratan kaca arloji itu sangat terlihat di tangan lembutnya. Kaca arloji yang bening telah berubah menjadi merah.

Aku tertawa mengingat kejadian itu. Saat ini tanganku penuh rantai penyiksaan yang sekira membuat puas Ayahku atas balasan yang harus aku dapatkan. Penari cantik itu juga tak menghiraukanku, mereka semua menari-nari di atas penderitaanku ini. Tangan dan kakiku sudah tak berdaya untuk mencari anggota keluarga dan pembantu-pembantuku yang setia menemaniku. "Pulanglah...! Pulanglah saudara kembarku. Pulanglah La! Aku ingin semuanya kembali padaku. Sangat kuharapkan kepulanganmu. Ragaku utuh, tapi jiwaku goyah."

Terlihat seorang berjas putih dan perempuan memakai topi suster mendekatiku dan mengatakan, "Kudengar pembicaraan mereka, tapi aku tak tahu apa maksudnya, mereka mengatakan bahwa jiwaku tak kan bisa pulih lagi." Tapi aku hanya tersenyum mendengar perkataan itu.

SANG '2 BAD AGRA.JPG'

Oleh: Anisah



“Maaf, pukul sembilan pagi besok itu, ya? Aku ada janji dengan Ibuku. Penting. *Pip!*”

Kuhela napas. Dia kemarin berkata bahwa Ibunya tinggal di Jepang selama setahun.

“Mmh... tidak bisa. Lebih baik kau di rumah saja. Belajar atau apa yang lebih penting. Mobil Deka hanya cukup untuk enam orang. Tidak. Tidak bisa tambah walau satu orang lagi.”

“*Pip!* Seingatku mobil Deka delapan kursi.

“Maaf, nak. Ayak sibuk. Ini *meeting*. Selamat siang. Ayah menyayangimu... *Pip!*”

“Dasar! Anak pintar! Anak jenius! Makan tuh *notebook*-mu! Belajar sana! Aku tak punya waktu dengan mu! *Pip!*”

Kutatap *Whiteberry*¹-ku. Aku hampir tak dengar suara-suara itu karena *Whiteberry*-ku jauh di atas meja. Hanya iseng karena aku tahu itulah yang akan jadi jawabannya. Empat orang menolak. Apa aku memang tercipta untuk selalu tak dianggap? Apa aku begitu lemah? Malas kutatap piagam-piagam di langit-langit kamar apartemenku. Ya, dulu, jauh sebelum Ibuku meninggal, ia pernah berkata bahwa piagam sebaiknya ditempel di langit-langit.

¹ Alat komunikasi terpopuler tahun itu, inovasi dari *Blackberry* (imajinasi penulis, seperti halnya *blackboard* menjadi *whiteboard*)

“Aibo, tolong ambilkan dua roti.”

Tahu kah kamu? Mengapa piagam ditempel di langit-langit kamar? Aku pun tak tahu. Tetapi ibuku seorang master psikologi yang hebat. Aku protes bahwa sebaiknya seorang ibu menjelaskan maksud ucapan pada anaknya. Ibu hanya tersenyum dan berkata lembut bahwa aku harus mencari tahu sendiri.

“Aibo, bacakan itu untukku.” Aku menunjuk ke langit-langit kamar.

Dengan cara bicara uniknya, anjing robot itu membaca piagam-piagamku.

“Peringkat-satu-*Web-Design-Competition* – Peringkat-Dua-*Game-Maker* – Peringkat-tiga-lomba-menulis-puisi-...”

“Cukup, Aibo...”

Aku menghela napas. Ada dua belas piagam lagi yang belum dibacanya. Apa kau berpikir bahwa aku jenius? Memang, tapi... entahlah. Kubuka *Great Friend*-ku. Mungkin inilah satu-satunya temanku. Aibo lebih pantas disebut pembantu daripada teman, haha!

Great Friend itu semacam *Personal Digital Assistant* atau PDA, namun memiliki fungsi khusus yaitu sebagai teman curhat bagi manusia-manusia bermasalah. Ia menerima masukan berupa kode-kode angka yang menandakan perasaan pemilik. Kadang bisa juga menerima masukan suara. Di dalam *Great Friend* terdapat banyak solusi-solusi permasalahan.

“Tulis tanggal,” kata *Great Friend*. Ya, itulah kata pertamanya saat dibuka.

“Mmm... baiklah, tanggal berapa ya? 20 Desember 2039,” kataku sambil mengetik.

“Dua nol satu dua dua nol tiga sembilan, diterima.” *Great Friend* menampilkan layar oranyenya.

“Aku tidak punya teman. Mereka selalu menolakku. Apa aku salah? Apa karena aku beda dengan mereka? Apa aku terlalu jenius? Sombong? Ya, kata mereka aku sombong! *Great*, Deka tak mau jok mobilnya kotor oleh tubuhku. Dizra tak mau bertemu

denganku. Ayah selalu mementingkan bisnisnya walau selalu bilang ia menyayangiku. Riko pemarah dan...”

“Error! Terlalu banyak kata yang tak dapat teridentifikasi. Kata yang diterima, ‘aku tak punya teman’, inilah solusinya.”

Kubaca, lagi-lagi hanya muncul kata itu! Bosan! Kuangkat *Great Friend*, tangan kanan di bagian atas, dan tangan kiri di bagian bawahnya. Kubaca dengan semangat ‘45 seperti membaca pancasila.

“Lakukan sesuatu yang besar dan rebut perhatian mereka! Satu! Selidiki kesukaan mereka! Dua! Tulis potensi-potensimu, ajari mereka tanpa menggurui! Tiga! Kunjungi internet, perluas wawasan, bicara dengan mereka! Empat! Kunjungi toko buku, belikan mereka buku-buku! Lima! Selesai!”

Ya, hanya itu dan Aibo menatapku heran. Ah... aku sudah terlalu benci dengan mereka. Bagaimana mungkin aku melakukannya? Biasanya aku terpaku pada kata-kata nomor empat. Memang, aku tahu bahwa solusi terakhir *Great Friend* dibuat aneh. Toko buku itu sangat jarang. Mana ada yang mau membeli buku? Itu sepuluh sampai dua puluh tahun yang lalu, mungkin, ya? Tiap rumah ada sambungan internetnya sekarang! Mengapa harus buku? Buku yang ada juga pasti terbitan dua puluh tahun lalu, sekarang tak ada lagi yang menerbitkan buku!

Aku berpikir sejenak. Mungkin ada sesuatu yang besar yang dilakukan orang-orang zaman dahulu lalu mereka tulis di buku-bukunya.



Kutelusuri katalog di layar laptop biru ini. Aku bingung buku apa yang harus kubeli. Lalu, mataku tertumbuk pada sesuatu, “Membuat Virus: untuk Pemberani yang Menantang Dunia”. Alisku terangkat. Menarik! Kutekan tombol merah di sudut.

“Masukkan kartu,” mesin di samping laptop ini berbunyi. Begitu kartu masuk, rekeningku berkurang dan ...*Klak!* Buku itu keluar. Buku dengan sampul merah.



“Hah? Apa ini? Aibo, ada kertas di dalam sini! Lihat!!”

Buku ini buku bekas di sebuah perpustakaan daerah. Ada stempelnya. Kertasnya buram kusam. Di sampul belakang bagian dalam tertempel sebuah kantong kertas. Aku tadi merogohnya dan menemukan kertas itu. Sama buramnya. Aibo mendekat, baru kubuka kertas itu. Tinta merah!

“Kau orang pertama yang membukaku. Ini adalah cara untuk membuat virus yang belum pernah ada selama ini. Lupakan semuanya dan buatlah dengan kedua tanganmu. Dunia akan terkejut begitu melihatnya. Aku telah lama mempelajari sistem operasi yang ada saat ini. Secara tak sengaja kutemukan celah yang sangat menyenangkan. Aku berhasil membuat kode-kode untuk virus ini dalam dua bulan. Sistem tak akan jalan, hilang, mati! Antivirus tak akan bisa mendeteksinya. Juga membuat semua *removable disk* tak bisa dibuka! Data mereka hilang! Hilang terhempas ke lubang hitam dan tak akan kembali lagi. Apa hubungannya, ya?”

Orang jaman dulu, ya? Humornya boleh juga... Hm, mungkin ditulis pemilik sebelum aku. Bukankah sistem mati itu sesuatu yang biasa jika diserang virus? Tapi, tunggu, ‘celah’? Tidak sengaja ditemukan? Keren juga.



“Ayah, Ibu, apa aku boleh membuat virus?” Aku bimbang, tidur terlentang menatap piagam. Kuraih *Whiteberry* dan kubuka album foto. Kau tahu? Dalam iseng dan kesendirian, aku pernah membuat foto konyol. Aku berfoto sendiri, lalu kubuat sisi baik dan burukku. Untuk sisi baik, kutambah pada foto, rambut klimis, baju putih dan sopan, berdasi, serta berkacamata. Kulit putih, senyum yang lembut, mata teduh, juga buku di tangan kiriku. Lalu sepasang sayap putih di punggung. Untuk yang buruk atributnya rantai, tato, anting, baju dan rambut berantakan, serta telinga dan ekor iblis.

Kunamai mereka *1 Nice Agra.jpg* dan *2 Bad Agra.jpg*. Karena ada angka 1 dan 2 di depan, letak mereka berurutan. Kini, keduanya

kugunakan untuk berdialog dalam bimbang. Kuganti-ganti antara keduanya. Kau mungkin berpikir bahwa aku aneh? Inilah sang jenius!

“Kau tak boleh membuat virus. Kasihan orang-orang itu. Semua orang malah!”

“Hei! Jangan pedulikan *1 Nice Agra.jpg*. Untuk apa kau ke toko buku minggu lalu? Rela terbang ke pelosok, satu-satunya toko buku di pulau ini. Kau cari cara untuk melampiaskan kemarahan yang selama ini terpendam dengan baik. Kau temukan kertas itu!”

“Jangan Agra! Kau hanya akan jadi pengecut! Kau seorang mahasiswa yang baik, bukan? Kalau kau membuat virus, pengecut! Kau bearada di belakang layar mengacaukan semuanya!”

“Mahasiswa yang baik? Mengapa kau tidak dianggap? Ayo, Agra! Lakukan sesuatu yang besar! *Great Friend* bilang begitu, kan?”

“Tidak! Itu buruk!”

“Mereka memperlakukanmu dengan lebih buruk!”



“Aduh, Aibo, coba kau lihat ini! Huruf antara tanda garis miring dan petik ini huruf G atau angka 6?”

“Aku tidak tahu.”

“Tulisan tangannya buruk sekali, mungkin sebelum jadi pembuat virus atau *hacker*, dia bercita-cita jadi dokter, iya kan? Mengapa tidak diketik saja! Bukankah dia ahli Teknologi Informatika? Aneh!”

Akhirnya aku mulai membuatnya, tidak tahu apakah akan kusebar di internet atau tidak. Yang pasti, karena tak ada hal lain yang harus kukerjakan, alias “kurang kerjaan”, *2 Bad Agra.jpg* lebih mudah bertindak.

“Aduh, ini angka lima atau huruf s?!”

Cukup banyak kode-kode yang harus dimasukkan di *notepad*, kuteruskan di lain hari.



“Ayolah! Sebar! Apa gunanya kalau tidak disebar!”

“Jangan! Cukup hebat kau bisa membuatnya! Tapi kau jangan jadi pengecut!”

“Kau memang pengecut, kan? Kau tak pernah punya teman! Apa ruginya kau sebar?!”

Aku menatap *1 Nice Agra.jpg* dan *2 Bad Agra.jpg*, benar-benar bimbang. Aku bukan seorang *1 Nice Agra.jpg*, bukan pula *2 Bad Agra.jpg*. Aku Agra, berada di tengah-tengah, mungkin satu setengah. Ah... besok ada kuliah kelas.

Paginya, di tempat parkir, aku turun dari mobil. Lalu, lantai di bawah mobil terangkat tinggi, berjalan secara otomatis ke lantai tiga, baris ke tiga dari utara, kolom ke dua dari barat. Aku bisa melihatnya dari layar kotak di pintu ini.

Klak! Sebuah kartu merah hati bernomor 88 keluar dari sebuah kotak di samping layar dan kuambil.

“Ruang VII di lantai delapan,” gumamku.

Kulangkahkan kaki menuju koridor jalan. Cukup diam berdiri di atasnya, koridor itu akan mengantar kita. Tiba di *lift*, ku tekan ke lantai delapan.

“*Lift* ini masih bening seperti satu bulan lalu,” gumamku.

Kutatap kampus ini. Hijau. Kesadaran akan pemanasan global cukup tinggi. Banyak sekali pohon-pohon, ada beringin, cemara, akasia, semak-semak, bunga-bunga alamanda, anggrek hibrida, sepatu hibrida, lili, dahlia, melati, anthurium, adenium, jenmani, dan lain-lain. Tempat parkir otomatis masih terlihat di pojok menjulang tinggi. Gedung-gedung kelas berjumlah lima belas bercat abu-abu putih berseling, juga kolam dan taman yang sejuk di pusat kampus terlihat terawat.

“Untuk apa ini semua bila tiap mahasiswa hanya ke sini sebulan sekali?”

Ya, selain kuliah kelas, kebanyakan adalah kuliah di rumah atau di mana pun ia berada lewat internet. Tiap mahasiswa otomatis telah *sign up* ke situs jurusan lalu kuliah menghadap laptop masing-masing. Jadwal telah diatur dan umumnya tak ada yang

menyepelkannya. Tentu mereka menginginkan ilmu, termasuk aku. Memang, kampusku termasuk kampus terkenal, seleksi ketat, dan hanya yang benar-benar pandai yang bisa masuk. Suap ditolak.

Akhirnya *lift* yang tadi kusetel lambat, tiba di lantai delapan. Aku masuk kelas, dosen tiba, lalu pelajaran pun dimulai.

"Pagi ini kita akan membahas pengembangan program *Great Friend*. Ia masih punya banyak kelemahan, apa itu?"

"Sulit menerima masukan suara, Pak...!"

Ah malas! Bukankah ini sudah dibahas dua minggu lalu di kuliah mandiri? Memang susah, mungkin ada yang meminta diulang. Aku menatap laptop di atas mejaku.

"Virusnya...!" gumamku teringat.

Kembali terbayang sosok *1 Nice Agra.jpg* dan *2 Bad Agra.jpg*. Ini kesempatan. Daripada menganggur -aku sudah jelas dengan materi dosen- lebih baik meng-*upload*² virus! "Ya! Ya! Lakukan!"

"Ctak...ctak ctak...! Klik! Ctak!"

Dengan keahlianku virus siap untuk di-*upload*, situs-situs yang sering dikunjungi baik bidang pendidikan, ekonomi, kegemaran remaja, hukum, keamanan, politik, budaya, dan lain-lain kubuka. Akirnya tinggal satu kali klik 'enter'. Aku bimbang lagi.

"Jangan!"

"Apalagi? Semua sudah siap! Kau tak punya teman!"

"Jangan! Itu tidak baik!"

"Kau diberi tempat di pojok, kau dibenci! Kau tak dianggap!"

"Kau akan jadi penyebab kemarahan banyak orang!"

"Ayo, belum tentu virus itu berbahaya, kan?! Ayo!"

"Tidak! Kau pengecut! Bagaimana jika mengenai orang yang kau sayangi?"

"Tak ada lagi kasih sayang!"

"Ayah?"

² Mengirim data ke internet sehingga dapat diakses oleh para pengguna internet.

Aarrggghhh! Aku bingung! Mengapa ada yang baik dan buruk! Kupegang kepalaku, pusing! Kuusap-usap rambut dan kupijit-pijit dahi. Tiba-tiba...

"Ctak!"

"Aarrggghh!!" Aku terkejut bukan main dan berteriak sangat keras.

"Ada apa, Agra?!" tanya sang dosen sedikit galak, namun tetap berwibawa.

"Pak! Gawat, Pak! 'Enter'-nya tertekan!!!!"

"Apa maksudmu?! Sedang apa kau?!"

"Emh...maaf, Pak..." kataku sambil melirik teman-teman yang menatapku heran.

"Sebaiknya, pelajaran pagi ini untukmu berakhir sekarang! Tengok rumahmu! Bersihkan kamar! Sekarang, tolong tutup pintu kelas itu dari luar!"



"Itu tak sengaja, kan? Bukan aku! Siku! Sikuku yang melakukannya!" teriakku dalam mobil.

Degup jantungku masih tak beraturan. Mobil otomatisiku melaju kencang. Kutekan muka yang pucat. Yah... dalam setengah jam aku telah meninggalkan kesan buruk di kelas, menambah kesan buruk yang sebelumnya telah ada.

"Itu tak sengaja! Tak sengaja! Tak sengaja! Aargghh!!"

Kusambar *Whiteberry*, mencari si 2 *Bad Agra.jpg*. Aku menatapnya dan merasa benci dengan perangai jeleknya. Sambil menarik napas panjang kuhempaskan badan di sandaran, menatap jalanan.



Seminggu sudah dari kejadian itu dan aku tak berani membuka situs apa pun, apalagi situs berita. Hari ini ayah datang ke apartemenku. Benar-benar sesuatu yang langka!

"Apa kabar, Nak?" tanyanya lesu, mungkin lelah.

"Masih seperti dulu, Ayah..." kataku, duduk di tepi tempat tidur.

Ayah mendekat lalu memelukku erat. Aku pun tulus memeluknya, merindukannya.

“Nak, kau tahu? Orang jahat selalu ingin mengacaukan kehidupan manusia lainnya,” kata Ayah setelah melepas pelukannya. Tatapannya kosong.

“Ya?” aku mendongak, jantungku berdegup kencang.

“Begitu pula para pembuat virus...”

“Pem... pem... pembuat virus?!” aku terkejut dan refleks menarik tubuhku ke belakang.

“Data-data vital di kantorku semua hilang. Sepertinya virus baru. Antivirus tak mendeteksinya.”

“A...ayah?!” Aku terisak.

“Sudahlah, Nak...” Ayah menepuk pundakku, menarik napas dalam-dalam, duduk di kursi, lalu memegang pulpen dengan kedua tangannya.

“Kita... kita... harus... harus coba jadi pemaaf!!!” katanya keras, tertahan, dan kuat.

“*Ctak*”! Pulpen di tangannya pun patah jadi dua.

“Ayah, orang seperti itu memang tak bisa dimaafkan!! Begitu, kan?!”

“Nak, memang sulit...tapi kita harus bangkit!”

“Dia penjahat, kan, Yah?! Dia tak termaafkan!”

Ayah hanya menatapku. Lalu meninggalkanku dengan langkah besar dan keras. Ia suruh Aibo mengambilkan makan. Pulpen itu menjadi bukti akan kemarahannya yang meluap.

Kukunci pintu kamar dan menangis. Itu virusku! Itu virusku! Kuambil *Whiteberry* dan ingin kuhapus 2 *Bad Agra.jpg*. Namun, karena kurang hati-hati, malah 1 *Nice Agra.jpg* yang terhapus. Aku tertegun. Pelan, lagu ibuku mengalun.

Bersorai tak pernah melandai

Akankah badai memindai tirai meleha pada rumahku?

Dosa yang terpanggul kan menelur pada sampur-sampur neraka

Akankah badai memindai tirai meleha pada hatiku?

Gemulai ia menawan menghasut pada hal suatu saat terpaut

Remukkan nurani rendahkan budi

Akankah badai memindai tirai meleha pada rumahku?.¹¹

SEKOLAHKU HIJAU

Oleh: Anggraeni Kumala Dewi



Sebetulnya hari ini aku senang sekali karena hari ini adalah Shari pertamaku menjadi murid SMP. Semua kerja kerasku selama ini ternyata tidak sia-sia agar dapat diterima di SMP Bumi Pertiwi. Banyak orang mengatakan bahwa sekolahku ini adalah sekolah favorit di kotaku. Rasanya sudah tidak sabar lagi aku ingin bertemu dengan teman-teman baru, berkeliling dan melihat-lihat sekolah, dan aku juga ingin cepat-cepat memulai pelajaran di sekolah baruku.

Tapi, sebelumnya murid-murid baru harus menjalani tradisi yang sudah turun-temurun ada di sekolah baruku ini, yaitu masa orientasi sekolah atau sering disingkat dengan MOS. MOS tersebut akan dilaksanakan selama tiga hari. Cukup lama bukan?

“Kira-kira seperti apa ya MOS yang akan aku jalani?” seruku dalam hati. Maklum saja aku belum pernah melaksanakan MOS. Apalagi ini adalah MOS pertamaku. Sekarang yang paling penting bagiku adalah, aku harus berpikir positif dan melaksanakannya dengan senang hati.

Tiba-tiba saat aku sedang duduk sendiri di bangku taman sekolah, Mega sahabatku datang menghampiriku.

“Sari, kamu sudah datang dari tadi?” sapa Mega padaku.

“Iya! Aku sudah tibak sabar ingin cepat-cepat melaksanakan MOS”, jawabku.

“Sama, aku juga sudah tidak sabar,”

“Tapi sayang ya, taman seluas dan selebar ini tidak ada macam-macam tanaman,” seruku sambil melihat sekitar taman di sekolahku.

“Iya, apalagi banyak sampah yang berserakan. Seakan-akan tidak ada yang peduli akan keindahan dan kebersihan lingkungan,”

“Menurutmu apa yang bisa kita lakukan?” tanyaku pada Mega.

Saat aku melihat jam tanganku, ternyata sudah waktunya upacara pembukaan segera dimulai. Aku dan Mega segera menuju ke halaman depan. Ketika aku berjalan, tanpa sengaja aku menabrak seseorang. Parahnya lagi tidak kusangka aku menabrak kakak kelas. Syukurlah kakak kelas itu tidak terlihat marah padaku.

“Maaf, Kak. Saya tidak sengaja menabrak kakak,” seruku meminta maaf pada kakak kelas itu.

“Tidak apa-apa. Kamu pasti anak baru ya?!” jawab kakak itu.

“Iya, Kak!”

“Siapa nama kamu?” tanya kakak itu padaku.

“Nama saya Kencana Puspita Sari. tapi kakak bisa memanggil saya Sari,”

“Nama kamu Sari. Kenalkan saya Randha, ketua OSIS sekolah ini,”

Untung saja Kak Randha orang yang baik dan tidak pemarah. Kak Randha menyuruh kami berdua untuk segera menuju ke halaman depan.

Sesampainya di sana, upacara belum dimulai. Tetapi, susananya ramai sekali. Aku jadi semakin tidak sabar saja.



Teeeeet! Teeeeet!

Terdengar bel berbunyi. Murid-murid baru segera berbaris dengan rapi. Upacara langsung di mulai. Setelah selesai upacara

salah seorang guru membacakan nama-nama murid baru, untuk memberitahu di kelas mana kami berada. Hingga aku mendengar namaku di panggil. Ternyata aku berada di kelas 7A. Kakak KKN yang bernama Kak Mitha mengantarku ke aula yang akan di pergunakan untuk termpat MOS dilaksanakan. Kak Mitha baik dan ramah padaku, tidak hanya padaku, tetapi pada teman-teman lainnya.

Tempatku berada di bagian depan sebelah pojok kanan, yaitu tempat murid-murid kelas 7A. Betapa senangnya aku berada di kelas 7A, apalagi aku sekelas dengan teman-temanku saat SD. Terlebih lagi aku sekelas dengan Mega, sahabat karibku.

Setelah semua murid baru masuk ke aula, Bapak Kepala Sekolah beserta yang lain masuk ke aula. Beliau memberi sambutan kepada kami.

“Selamat pagi, anak-anak!” sapa Bapak Kepala Sekolah ramah.

“Selamat pagi juga, Pak!” jawab kami serempak.

“Nah, anak-anak selamat kalian telah menjadi keluarga besar SMP Bumi Pertiwi. Perkenalkan saya Kepala Sekolah, di samping saya ada Ketua Panitia MOS dan di sebelah kanan saya kakak-kakak OSIS dan KKN. Jadi jika kalian butuh pertolongan bisa mencari kami,”

“Iya, Pak!”

“Baiklah kalau begitu! Selamat melaksanakan MOS, anak-anak,”

Kemudian kegiatan yang sudah tersusun dengan rapi di daftar, satu-persatu segera dilaksanakan. Karena hari ini hari pertama MOS, kami melakukan perkenalan, observasi lingkungan sekolah, dan masih banyak lagi kegiatan lainnya.

Tak terasa waktu berjalan begitu cepat. Mau tidak mau MOS hari ini segera diakhiri. Saat aku keluar, aku tidak melihat Bunda. Mungkin Bunda masih berada di kantor, makanya Bunda belum datang menjemputku. Kebetulan sekali Mega juga belum dijemput. Lebih baik kami menunggu di taman sekolah. Setelah sampai di sana kami duduk di bangku taman.

“Menurutmu apa yang harus kita lakukan untuk halaman ini?” tanya Mega padaku tiba-tiba.

“Aku pernah mendengar dari Bunda tentang kegiatan sekolahku hijau. Bagaimana kalau MOS hari terakhir kita adakan kegiatan tersebut?” jawabku.

“Ide bagus! Tapi sekolahku hijau itu kegiatan seperti apa?” seru Mega penasaran.

“Sekolahku hijau adalah suatu kegiatan tanam-menanam untuk penghijauan sekolah. Sekarang tidak hanya hutan dan kota yang dihijaukan. Akan tetapi, sekolah juga harus dihijaukan. Agar sekolah terlihat indah dan sejuk. Dan yang paling penting adalah tidak memperparah efek *global warming*.” jawabku panjar lebar.

“Wah, asyik sekali! Aku punya ide, caranya kita melaksanakan kegiatan tersebut. Kita meminta saja partisipasi murid-murid dan warga sekolah untuk membantu menyumbang satu buah tanaman, yang nantinya akan di tanam di sekolah dan meminta sekolah untuk menyediakan tempat sampah di lingkungan sekolah. Agar sekolah terlihat bersih dan hijau”, usul Mega.

Tiba-tiba Kak Randha dan teman-temannya datang menghampiri kami. Aku dan Mega langsung menceritakan saran kami pada Kak Randha. Kak Randha dan teman-temannya sangat setuju dengan ide kami. Mereka berjanji akan membantuku dan Mega untuk menyampaikannya pada Bapak Kepala Sekolah.

Kami segera menuju ke ruang Bapak Kepala Sekolah. Syukurlah beliau berada di sana. Aku langsung mengutarakan ideku dan Mega. Kelihatannya Bapak Kepala Sekolah biasa saja menanggapi. Beliau menyuruh kami menunggu kabar selanjutnya.



Sudah dua hari aku menunggu kabar dari Bapak Kepala sekolah. Tetapi, belum juga ada pemberitahuan. Padahal hari ini hari terakhir MOS. Dengan keberanian yang kumiliki, aku segera menghadap kepada Bapak kepala Sekolah. Beliau sedang duduk-duduk di ruangnya.

Aku masuk dan menanyakan saranku dan Mega kemarin. Tak kusangka, ternyata Bapak Kepala Sekolah tidak menyetujuinya. Karena halaman tersebut akan di bangun ruangan untuk Kepala sekolah dan ruang guru. Betapa marah dan kesalnya aku. Segala cara sudah aku lakukan, Bapak kepala sekolah tetap tidak mengizinkannya.

Keesokan harinya, aku bangun lebih pagi. Karena aku sudah tidak sabar ingin menyampaikan masalah ini kepada yang lain. Sesampainya di sekolah, Mega, Kak Randha, dan teman-teman yang lain sudah datang. Langsung kuceritakan masalah ini pada mereka.

“Ini tidak adil! Kita sudah punya ide sebagai ini, kenapa harus ditentang?” seru Mega.

“Iya, padahal ini demi kebaikan kita semua”, jawab Kak Randha.

“Bukannya ruang kepala sekolah dan guru sudah ada. Kenapa halaman itu tidak kita gunakan untuk hal bermanfaat?!” seru Kak Rena.

“Apa yang harus kita lakukan?” tanyaku.

“Aku punya ide. Bagaimana kalau besok kita membawa tanaman dan menanamnya di halaman?” usul Dira.

“Ide bagus! Tapi kita pasti tidak akan diizinkan oleh Bapak Kepala Sekolah!”

“Lagi pula halaman itu hak sekolah, berarti hak kita juga. Kegiatan yang kita lakukan juga bermanfaat!” seru Ocha.

“Tapi apa yang akan kita lakukan jika saja Bapak Kepala Sekolah mencabut tanaman yang telah kita tanam?”

“Kita tetap kokoh pada pendirian kita untuk menghijaukan sekolah walaupun harus meneteskan darah”, seru Aldy.

“Kalau begitu kita semua sepakat besok membawa tanaman dan menanamnya di halaman sekolah walaupun Bapak Kepala Sekolah melarangnya,” jawabku.

Kami semua sepakat. Rasanya sudah tidak sabar menunggu besok.

Sayang hari ini yang menjemputku Pak Narman. Bunda tidak bisa menjemputku karena ada acara. Sesampainya di rumah, aku melihat bunda sedang duduk di ruang baca. Mungkin acaranya sudah selesai. Segera aku menghampiri bunda dan meminta izin untuk meminta pohon kamboja jepang, untuk kegiatan yang diam-diam akan kami lakukan. Untung saja bunda menyetujuinya.

Matahari telah menampakkan dirinya. Sinarnya yang terang menghangatkan hatiku ini. Karena aku tidak ingin terlambat, segera aku berangkat sekolah dan tidak lupa aku juga membawa pohon kamboja jepang milikku yang nantinya akan kami pergunakan untuk penghijauan di sekolah.

Setelah tiba di sekolah, Mega dan yang lain sudah datang sambil membawa tanaman mereka masing-masing. Kami akan melakukan kegiatan tersebut sepulang sekolah.

Tak terasa bel pulang sudah berbunyi. Aku dan Mega segera menuju ke halaman sekolah. Kak Randha dan teman-teman sudah datang. Kami langsung melaksanakan kegiatan sekolahku hijau. Tekad dan semangat kami yang begitu besar tidak menghalangi apa pun yang akan terjadi.

Tiba-tiba Bapak Kepala Sekolah datang.

“Apa yang kalian lakukan?” tanya Bapak Kepala Sekolah.

“Maaf, Pak. Kami melakukan kegiatan sekolahku hijau, yaitu kegiatan penghijauan di sekolah”, seruku tanpa ada rasa takut.

“Apa kalian tidak tahu bahwa halaman ini akan dibangun ruang kepala sekolah dan ruang guru!”

.“Maaf, saya lancang. Bukankah sekolah kita sudah memiliki ruang kepala sekolah dan ruang guru. Mengapa Bapak tidak mengizinkan kami untuk melakukan kegiatan sekolahku hijau? Padahal ini semua akan bermanfaat untuk kita semua,” seru Kak Randha membela.

“Kalian hanya anak kecil, tidak tahu apa rencana kami. Dan halaman ini adalah milik sekolah!”

“Tapi, Pak. Ini untuk kebaikan kita semua. Jika halaman ini milik sekolah, berarti halaman ini juga milik kami,” seru Kak Rena tak mau mengalah.

“Pokoknya, saya tidak mengizinkan kalian melakukan kegiatan ini. Jika kalian masih melakukan kegiatan ini, saya tidak segan-segan akan menghukum kalian semua!”

“Bukan maksud kami tidak sopan. Bapak silahkan menghukum kami. Kami tidak takut karena hal yang kami lakukan ini benar dan tidak melanggar peraturan sekolah yang ada,” seruku sopan.

Perdebatan kian memanas. Kami tak mau mengalah, begitu juga dengan Bapak Kepala Sekolah. Hingga perdebatan ini berhenti karena penyakit asma Dira kumat. Kami segera membawa Dira ke UKS. Sesampainya di sana Dira langsung diobati. Bapak Kepala Sekolah terlihat cemas.

“Bagaimana keadaan Dira, Bu?” tanyaku pada Ibu penjaga UKS.

“Untung Dira cepat dibawa kemari. Kalau tidak pasti ia sudah masuk rumah sakit karena kelelahan,” jawab Ibu penjaga UKS.

“Bolehkah kami menjenguk Dira, Bu?” seru Mega meminta izin.

“Tentu saja boleh. Dira juga sudah menunggu kalian, khususnya Bapak Kepala Sekolah. Dira ingin sekali bicara dengan beliau,”

Bapak Kepala Sekolah dan kami langsung menjenguk Dira. Ia sedang berbaring di tempat tidur.

“Pak, saya mohon izinkanlah kami melakukan kegiatan sekolahku hijau. Kegiatan tersebut juga bermanfaat bagi kita semua. Apakah Bapak tidak malu jika sekolah yang terkenal paling favorit di kota ini ternyata tidak hijau dan bersih?” seru Dira.

“Kalian semua benar. Jika saya menjadi kalian, pasti saya akan melakukan hal seperti ini. Sudah saya putuskan besok akan diadakan kegiatan sekolahku hijau,” seru Bapak Kepala Sekolah.

“Benarkah, Pak?” tanyaku meyakinkan.

“Iya, Nak,”

Bapak Kepala Sekolah memberitahukan kepada seluruh warga sekolah bahwa besok akan diadakan kegiatan sekolahku hijau dan menyuruh untuk ikut berpartisipasi menyumbang satu buah tanaman.



Sudah genap satu minggu sekarang. Sekolahku semakin hijau dan bersih saja. Saat aku sampai di sekolah, tak seorang pun ada. Di mana mereka semua? Aku langsung masuk ke kelas. Di kelas juga sepi. Aku menaruh tasku di atas meja, dan bergegas keluar. Mungkin saja aku bertemu salah satu temanku.

Tiba-tiba Mega datang dan menghampiriku. Ia mengajakku ke aula. Di sana semua telah berkumpul. Ada acara apa ya kenapa semua berkumpul di aula sekolah?

Bapak Kepala Sekolah pun langsung maju ke atas panggung.

“Selamat pagi, anak-anak!” sapa Bapak Kepala Sekolah.

“Selamat pagi juga, Pak!” jawab kami serempak.

“Bapak ingin menyampaikan beberapa berita menggembirakan pada kalian. Kalian ingat seminggu yang lalu, sekolah kita melaksanakan kegiatan sekolahku hijau. Ternyata ada seorang wartawan dari salah satu surat kabar meliput kegiatan kita dan liputan berita tersebut di pajang di halaman depan surat kabar tersebut. Dan berita yang paling menggembirakan lagi Bapak Walikota mengetahui berita tersebut dan memberi penghargaan kepada sekolah kita sebagai sekolah terbersih dan terhijau.”

Tepuk tangan dan sorak-sorai terdengar di mana-mana.

“Bapak ingin memberi ucapan terimakasih dan penghargaan kepada perwakilan salah satu dari murid-murid Bapak yang luar biasa berani dan hebat ini. Apa pun yang terjadi mereka terus berjuang. Kepada adinda Kencana Puspita Sari dimohon untuk naik ke atas panggung,”

Betapa kagetnya aku. Perasaan senang, haru, dan bangga bercampur menjadi satu. Rasanya aku ingin berjingkrak-jingkrak

gembira. Aku langsung naik ke atas panggung mewakili mereka yang telah berjuang bersamaku.

“Terimakasih, Pak. Karena bapak telah mau mendengar saran dari kami,” seruku mewakili teman-temanku.

“Iya, sama-sama. Bapak sangat bangga atas hal yang telah kalian lakukan untuk sekolah ini dan Bapak beserta semua warga sekolah mengucapkan banyak terimakasih, Nak,” jawab bapak Kepala Sekolah sambil memberikan penghargaan tersebut kepadaku sebagai perwakilan dari teman-teman lainnya yang juga sudah ikut berjuang bersama-sama.

“Saya berjanji akan selalu menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan hidup di sekitar saya”, janjiku pada semuanya.

“Iya, Nak!”

Semua bertepuk tangan dan memberi ucapan selamat kepadaku dan teman-temanku yang sudah berjuang. Ternyata hasil kerja keras kami terbayar sudah. Kami sungguh bahagia sekali.

Mulai sekarang kami semua berjanji, akan selalu menjaga dan merawat lingkungan hidup di sekitar kami. Untuk menjaga bumi agar tetap lestari dan terhindar dari pengaruh *global warming*.

Bagi kami semua bumi adalah tempat yang harus dijaga dan dirawat dengan baik oleh semua orang di bumi ini.

DIARY BIRU

Oleh: Ina Nuraeny



Bandung, 2 januari 2009; ;jam 13'30

"Apa pandanganmu tentang hidup?

Mungkin jawabannya akan begitu fariativ. Ada yang cuma duduk diam sambil memegang bolpoin, tapi dalam sekejap milyaran uang jatuh di sakunya. Ada juga yang sampai teriak-teriak dan harus berjalan jauh seharian dengan kedua tangan menarik gerobak yang penuh dengan tumpukan dagangan tapi begitu pulang cuma beberapa lembar uang yang tergenggam. Adilkah?!

Hmmm...menurutku cukup adil. Karena Tuhan nggak nyiptain satu jenis makhluk aja. Dan Tuhan cukup tahu pasti kemampuan kita sampai batas mana ia sanggup berjalan. Dan aku cukup mensyukuri apa yang telah Tuhan gariskan untukku sekarang.

Hari ini seperti biasanya, matahari kota Bandung masih begitu menyengat. Wah, keringatku banyak banget yang keluar! No problem, aku harus semangat karena koran di tasku masih tersisa banyak. Aku yakin hari ini akan terjual habis!

Ayo Semangat"!

Salam Damai, A. P



Bandung, 5 januari 2009; jam 13'30

"Ibu sakit lagi.....

Aku nggak tahu harus gimana. Padahal aku udah nyuruh ibu nggak usah ngambil cucian lagi di rumah pak Sugih. Tapi ibu ngeyel, katanya kasihan lihat aku. Aku kan udah besar, tenagaku masih kuat, kalau Ibu sakit kaya gini aku jadi nggak bisa konsen kerja. Hari ini aku ngambil Koran lebih banyak, mudah-mudahan bisa habis biar Ibu bisa cepet minum obat dan sehat lagi. Amiiin.....

Salam Damai, A. P."



Satu minggu yang lalu aku temukan *diary* ini di bangku taman sekolah. *Covernya* nggak begitu bagus sih. Warnanya biru, cuma ada gambar dua ekor kupu-kupu berwarna kuning dan hitam. Tadinya nggak begitu menarik perhatianku, iseng aja kubuka dan kubaca isinya. Eh, keterusan deh! Bukan *diary* kebanyakan yang isinya paling mentok tentang cinta-cintaan, *lebay!* Ini berbeda, nggak ada sedikit pun kisah cinta di dalamnya. Yang kurasakan ada semangat yang menggebu di sana. Ada hidup yang nggak biasa. Ada perjuangan yang penuh liku. Dan ada hal-hal yang belum pernah aku tahu sebelumnya.

Begitu penasaran sampai nggak sempat kupikirkan yang lain, selain siapa pemilik *diary* biru ini. Hari ini pun saat bel istirahat berkoar-koar, langkah seribuku hanya terpacu pada satu tempat, bangku taman sekolah. Berharap sang pemilik *diary* tiba-tiba datang dan meminta diarynya kembali. "Suer deh, aku nggak akan tahan diary ini!" Ya, meskipun sebenarnya pengen banget aku minta. Tapi aku yakin diary ini juga sangat penting buat dia.

Sambil menunggu dia datang, kubuka kembali lembaran-lembaran diary itu.



Bandung, 10 januari 2009; ;jam 9'00

"Ah, bete! Membosankan!

Masa selama dua jam pelajaran cuma dengerin cerita?! Tesk book lagi! Aduuuuh,bener-bener bikin bete tuh guru!

Emang sih sejarah itu isinya cerita semua, tapi nggak harus duduk doang sambil bacain buku kan?! Ya, ampuun...nggak banget.

Sebenarnya, sejarah bisa mengasyikkan kalau cara menyampaikannya lebih naratif dan lebih greget. Menurutku, sejarah bukan cuma tahu cerita dulu kayak apa, tapi juga memahami setiap liku perjalanan mereka dan mengambil hal positif di dalamnya. Sejarah juga nggak gampang difahami, penuh siasat, politik,dan manipulasi nya. Bisa aja kan dibentuk kelompok diskusi, terus kita-kita disuruh menganalisis setiap kejadian yang ada. Kayaknya asyik tuh!

Lebih banyak permaninannya juga keren, misalnya acak nama tokoh-tokoh sejarah trus nama tokoh itu dicocokin sama pas peristiwa apa. He...he...aneh ya?!"

Salam Damai, A. P



Bandung, 12 januari 2009; jam 10'00

"Bagiku tak ada yang lebih nyaman di sekolah hedonis ini selain duduk santai di atas bangku taman setelah bel istirahat berbunyi nyaring. Menikmati sepoi angin di bawah rindangnya dedaunan pohon mangga.

' Hedonis!' aku temukan kata itu dalam kamus ilmiah populer di perpustakaan. Kau tahu artinya apa? Katanya hedonis itu mereka yang menempatkan kesenangan materi di atas segalanya-menjadi hal yang utama. Dan di sinilah aku temukan itu!

Di sini, makhluk sepertiku tak lebih dari sekedar sampah. Mereka tak akan pernah mau tahu aku ada atau tidak. Ya, karena aku hanya anak seorang buruh cuci. Seorang loper koran yang begitu berani bermimpi sama dengan mereka. Seorang miskin yang bisa bernafas

di tempat menyeramkan ini karena keberuntungan mendapat beasiswa. Sudah kubilang, aku tak punya apapun untuk bisa menjadi teman mereka. Maka bagiku cukuplah ilmu dan sepoi angin di bangku taman sekolah menjadi teman setiaku.”

Salam Damai, A. P



“Teeet...teretet..teteett!!!”

Suara bel masuk menghentikan bacaanku. Ternyata hari ini pun dia nggak datang. Kutarik nafasku pelan lalu kuhembuskan pelan-pelan, berharap sedikit penat ikut terbang bersamanya. Tuhan, aku tak pernah tahu keberadaannya selama ini. Aku tak pernah tahu ada sosok yang hanya berteman sepi di sini. Dia yang hanya bermain dengan ilmu dan kesendirian. Kuseret langkahku enggan. Gontai kutinggalkan bangku taman. Aku harus menemukannya. Tiba-tiba aku tak ingin ia terus berteman sepi. Aku ingin segera membagi pundakku untuknya. “Suer dweh!” Membiarkannya bersandar padaku selama ia menginginkannya, ‘cieee... tapi bener kok!’ Tapi entah dengan cara apa aku menemukannya, di mana aku harus mulai menjelajah untuknya. Aku hanya tahu dia ada di sini, sekolah di tempat yang sama denganku. Dan satu lagi, A. P, inisial namanya! Tapi berapa banyak nama dengan unsur A. P di sini? Aditya Permana, Adelia Puteri, Agus Purwanto, Agung Prabowo, itu baru yang sekelas denganku, belum lainnya. Cape deeh! Kelas dua belas aja udah sepuluh kelas, belum kelas sebelas dan kelas sepuluh yang masing-masing ada tiga belas kelas. Tuhan, aku harus bagaimana?!

Oke, mungkin lebih baik kupikirkan nanti aja. Saat ini otakku tak mampu mencerna apa pun, bahkan suara cempreng bu Fatim menjelaskan rumus kalkulus pun tak dapat kudengar sepenuhnya. Ternyata aku memang sudah sampai di kelas, duduk di samping Evan temanku sejak SMP. Aku sama sekali nggak sadar sejak kapan aku nongkrong di sini. Tunggu! Kalkulus!? Aku merasa ada sesuatu dengan kalkulus. Sesuatu yang bisa menjadi petunjuk. Kuputar otakku sekali lagi, Tuhan aku mohon bantu aku!

Kalkulus, kalkulus, kucoba mengingat lebih keras lagi. Aku yakin betul ada petunjuk yang bisa membawaku kepada pemilik *diary* biru di sana meski sedikit. Tapi apa?!

“Kamu kenapa, Ga?” Evan membuyarkan susunan ingatanku.

“*Teu kunanaon.*” Jawabku cepat.

“*Terus kunaon atuh ti tadi bengong wae? Jiga hayam ek dipeuncit!*” Tanyanya lagi yang hanya kujawab dengan gelengan kepala.

“Baik saya tutup pelajaran kali ini, jangan lupa PR-nya dikerjakan. Assalamu’alaikum!”

Akhirnya penderitaanku usai sudah, aku nggak kuat lagi bertahan dari suara cempreng Bu Fatim. Sementara aku memasukkan buku dan alat tulis lain kedalam tas, Evan justru mengeluarkannya lagi.

“*Kunaon, Van?*” tanyaku menatap seluruh isi tas Evan bersebaran di atas meja.

“Aku lupa taruh kunci motor tadi di mana.” Jawabnya panik, namun tak begitu aku hiraukan. Mataku lurus menatap buku tebal bersampul putih milik Evan. Buku tebal berjudul *Islam dan Sejarah Indonesia* itu seperti menarik kuat bola mataku.

“Yeah! Sejarah!” seruku yang langsung dijawab dengan tatapan aneh Evan. Aku tak peduli. Ya, sejarah! Sejarah!



Brukk!! Aku oleng. Mulutku lembut mencium tanah, asin kurasa diujung lidah. Pelan kuraba ujung bibirku, merah. “Sialan!” geramku.

“Maaf!” katanya lirih.

Kubersihkan seluruh debu di seluruh seragamku. Masih dengan kesal menggunung, kuangkat mataku- ingin kulihat seperti apa rupanya. Coroboh sekali menabrakku sampai jatuh. Hmm... cewek! Biasa banget, nggak ada make up, bahkan, sekedar polesan bedak.pun tak ada. Rambut sebahunya hanya diikat sederhana, namun malah membuatnya semakin terlihat manis. “*Hati-hati atuh, neng!*” seruku galak- tepatnya kubuat galak.

"*punten, A. Permisi!*" katanya cepat berlalu, setengah berlari. Nggak sopan!

"*Woi!!!*" teriakku. Kurang ajar, tak sedikit pun ia menoleh. Manis!



Akhirnya aku tahu satu petunjuk. Dia anak IPS. Aku ingat dia menulis tentang guru sejarahnya yang membosankan. Maka esok harinya kuaduk-aduk seluruh kelas IPS. Kujelajahi dari mulai kelas sepuluh sampai kelas dua belas. Akhirnya kutemukan namanya, Adinda Putriani. Lumayan bagus! Dia satu angkatan denganku, dua belas IPS1. Tapi sayang, dia tak masuk sekolah dan sialnya tak ada satu orang pun dari teman sekelasnya yang tahu apa penyebabnya. Sepertinya memang benar, dia terasing.



Bandung, 5 februari 2009; jam 3 sore

"Sudah lama aku ingin bertanya, 'kenapa para pengemis itu-temanku dilampu merah nggak malu nunduk minta belas kasihan orang padahal tubuh mereka begitu segar bugar?' Tapi pertanyaan ini cuma bisa berputar-putar di kepalaku, nggak mampu dikeluarkan. Aku juga ingin bertanya, 'Apakah orang-orang yang memberi mereka receh pernah ragu? Ya, ragu. jika keeping receh itu tak sampai ketangan mereka, apakah mereka masih bias makan? Namun jika keping receh itu sampai juga di tangan mereka, dengan kata lain dia telah mengajari mereka terus menjadi pemalas, terus menjadi peminta-peminta dan melestarikan kebodohan. Kau tahu. Aku pernah bertanya pada Ipul kenapa dia nggak sekolah dan dengan entengnya dia jawab, 'kan udah bisa dapet uang ngapain sekolah?!' aku cuma bisa geleng-geleng kepala. 'Sekolah itu cuma buang duit, teh!' katanya lagi. Entah siapa yang telah mengajarnya. Dan aku cuma bisa diam, mataku kosong menatap langit. Masih bolehkah aku berharap?!"

Salam Damai, A. P



Aku masih menunggunya. Setiap hari, melalui detik dan menit di depan kelasnya. Sebelum seluruh isi sekolah datang, tubuhku telah mendahului. Begitu pun selalu setelah bel istirahat berbunyi, langkah kakiku hanya tertuju pada satu tempat, pintu kelasnya. Tapi dia tak pernah ada. Tak pernah muncul. Teman-temannya selalu menjawab dia tak ada setiap kali aku bertanya. Ya, aku hanya bisa bertanya karena aku tak pernah tahu wajahnya seperti apa. Bodoh memang, tapi aku tak tahu harus melakukan apalagi.

“Kamu kenapa sih, Ga? Belakangan ini suntuk terus!” tanya Evan begitu aku masuk kelas, karena bel masuk sudah tiga kali berteriak. Kupandang dia sekilas. Haruskah kuceritakan padanya? Tapi aku tak punya jalan lain, otakku benar-benar buntu. aku telah sampai dibatas lelah.

“Sebenarnya sudah hampir satu bulan ini aku mencari seseorang...” jelasku parau.

“Siapa?” kejarnya.

“Aku nggak tahu dia siapa, aku belum pernah ketemu dia sebelumnya, nggak tahu wajahnya kayak apa.” Evan menatapku tak percaya. “Satu bulan yang lalu aku nemu buku diary di bangku taman sekolah.” Jelasku lagi.

“Dan itu miliknya?” tanya Evan antusias.

“Ya!” jawabku. “Kau mungkin heran, mana bisa aku sefrustasi ini hanya karena sebuah buku diary!” Evan mengangguk polos. “Isinya Van, sungguh berbeda. Kau tahu, dia cuma looper koran yang beruntung dapat beasiswa! Ibunya seorang janda dan buruh cuci. Kau bisa bayangkan dia berjuang di sini sendiri, tak ada seorang pun yang mau menjadi temannya!” kulihat Evan mulai mengangguk faham.

“Sudah kau tanya tata usaha, pasti mereka tahu di mana alamatnya?” aku melonjak mendengar pertanyaannya. Bodohnya aku, kenapa tak terpikir sedikit pun untuk bertanya ke bagian tata usaha dari dulu! Mungkin aku tak perlu membuang waktu

seminggu ini menunggunya di depan kelas. Tanpa pikir panjang kutarik tangan Evan menuju ruang tata usaha begitu bel istirahat menyentak. Ternyata dia tinggal tak jauh dari sekolah, tak butuh banyak waktu aku pasti bisa segera bertemu dengannya. Batinku girang.

Evan bersikeras ikut, tapi aku tak lebih kurang keras kepala dari pada dia. Aku tak ingin siapa pun mengganggu pertemuan pertamaku dengan pemilik diary biru ini. Termasuk Evan. Dan akhirnya Evan menyerah, aku tahu itu. Evan cukup tahu seberapa besar volume sifat keras kepalaku, jadi dia tak begitu banyak protes.

“Dinda.....i’ m coming!!!”



Bandung, 15 februari 2009; jam 8 malam

“Hatiku berdebar. Kau tahu mengapa?! Ya, besok aku akan mengikuti tes beasiswa kuliah dari Diknas kota. Aku begitu berharap banyak. Aku tak ingin berhenti sampai SMA, aku yakin jalanku masih panjang dan masih banyak lautan ilmu terbentang belum kuketahui. Kau ingat dulu bapak sering bilang, “ kita hidup untuk berusaha, bukan untuk duduk diam dan pasrah. Jadi teruslah berusaha sampai jantungmu berhenti berdenyut!” aku tak pernah melupakan itu!

Bismillahirrahmanirrahim.....aku pasti bisa! Insyallah!!”

Salam Damai, A. P



Saat air mata langit deras mengguyur bumi Bandung, hatiku nyeri mengerang. Lidahku sekejap kelu membisu. Tak ada yang mampu terucap. Tak ada gemerisik yang terdengar. Seluruh indraku seketika berhenti berfungsi. Evan menepuk pundakku lemah. Matakku nanar menatap tak percaya. Tuhan, biarkan ini hanya mimpi. Kumohon bangunkan aku segera, sekarang! Sekarang, Tuhan! Kenapa Kau tak mendengar?! Aku ingin Kau mem-

bangunkan sekarang, mimpi ini terlalu menyeramkan untukku! Aku tak sanggup lagi berdiri. Seluruh organ tubuhku melemas, seperti batang besi yang tersentuh api. Layu, mencair, lemah, runtuh!

Tanah merah itu begitu anggun menggunduk. Masih basah. Bahkan aku masih bisa mencium bau keringatnya. Manis senyumnya. Tatapan bahagianya siang tadi saat menyenggolku di parkiran sekolah. Lembut suaranya yang halus menyelusup ke dasar hatiku. Tapi sekarang dia diam, bisu! Terbujur kaku di bawah gundukan tanah basah itu. Seluruh tubuhku bergetar menahan marah. Amarah yang nggak tahu harus kuluapkan pada siapa. Bahkan aku tak sempat mengembalikan *diary*nya. Aku belum sempat ngobrol banyak dan meminta maaf udah nggak sopan baca semua isi *diary*nya.

Siang itu, saat tak sengaja kami bertabrakan...dia terlihat buru-buru. Wajahnya berseri, senyumnya lebar merekah. Saking buru-burunya dia nggak sempat minta maaf udah bikin aku jatuh dan.....nggak sempat lihat bus kota yang melaju kencang tak terkendali. Tubuhnya mental, tepat di depan mataku, saat darah muncrat dari kepala dan mulutnya, dia masih tersenyum. Tangannya kuat menggenggam erat sebuah amplop putih, amplop pemberitahuan bahwa pintu gerbang UI selalu terbuka lebar untuknya. Amplop beasiswa!



Kamus bahasa Sunda :

- *Teu kunanaon* : *nggak apa-apa*
- *Kunaon* : *kenapa*
- *Jiga hayam ka peuncit* : *kayak ayam mau d sembelih*

KIDUNG KESUNYIAN

Oleh: Desti Ayu Pranita



Siang nan terik memanggang nafsu manusia. Merambati kehidupan. Mobil yang lalu lalang di depannya seakan tak mengerti deritanya. Ah, terbayang menerawang, menembus dinding waktu masa silam. Kala alam desa masih ramah dan hangat menyambutnya. Kala sepasang mata dan bibir mungil anaknya menangis memanggilnya. Kala suaminya tak mampu mencegah niatnya. Kala nafsunya telah mengalahkan nurani dan pikirannya. Kala.....

Desa yang tandus, gersang, dan panas. Tak ada tumbuhan yang dapat ditanam. Hanya bongkahan batu kapur yang menghasilkan tetes keringat untuk ditukar sejumlah uang. Uang... uang... itulah yang dicari, dikais, dan kadang didewakan. Dengan uang itu konon orang akan beroleh semuanya. Tahta, popularitas, kebahagiaan.

Dalam rumah mungil yang hanya dikelilingi gedek dan berlantaikan tanah merah ia dan suaminya hidup tenang. Hingga suatu saat gemerlap kota merambah, masuk lewat sesosok teman mainnya. Dengan dandanan menor, Nurjannah, temannya itu, gencar dan tak henti-hentinya bercerita tentang enaknyanya mendapatkan uang dan segalanya. Bukan di desa gersang miliknya, tapi di sana, di kota yang syarat dengan tumpukan gedung dan keramaian.

Saat malam.....

Hati-hati, Atin duduk di samping suaminya. Menemani suaminya memandang bintang-bintang yang berserakan di langit. Atin gelisah menunggu reaksi suaminya. Pikirannya tak tentu dan mencari-cari kata yang tepat untuk mengungkapkan isi hatinya. Dalam kebimbangan dicoba juga untuk berkata,

“ Mas, tadi siang Jannah ke sini. Jannah anaknya Lek Tomo itu lho,”. Atin berusaha menjelaskan demi dilihatnya suaminya kebingungan.” Lho, Jannah yang kerja di Jakarta itu to?” Suara suami Atin bertanya. “ Lha iya, wuih dia itu sudah hebat lho mas, hidupnya makmur dan berkecukupan,” Atin antusias menceritakan Jannah temannya. Dan dialog setelah itu mulai hambar. Atin menyampaikan keinginannya untuk ikut Jannah ke kota. Suaminya tak berani melarang, tapi tak juga mengiyakan. Dialog itu tak selesai...

Pagi sekali suami Atin telah bangun. Mempersiapkan diri menafkahi keluarga. Dan sebelum pergi, ditengoknya anak yang masis tergolek nyenyak meneruskan mimpi. Setelah berpamitan pada Atin, suaminya pergi. Ah, ini hidup betapa sulitnya, keluh batin Atin. Sejak kecil Atin selalu hidup dalam kekurangan. Bahkan untuk bersekolah pun keluarganya tak mampu membiayai. Jadilah Atin menikah dengan suaminya di usia yang sangat belia. Ia tak pernah menyesali. Toh, ia telah mendapatkan suami yang penuh pengertian, sabar, dan menyayanginya. Tapi, sudut hatinya mengatakan lain. Ia ingin juga hidup seperti Jannah. Bisa membelikan pakaian layak dan juga boneka yang selama ini hanya jadi impian anaknya. Ah, nelangsa lagi...

Ketika surya mulai menampakan sinarnya. Atin menyapu halaman rumahnya yang sepetak. Dan dilihatnya anaknya bermain-main dengan tanah dan kayu di samping gubuknya. Ah, manis sekali anaknya seandainya berpakaian bagus seperti anak Jannah. Tapi ia tak mungkin mampu membelikan pakaian semahal itu. Hasrat itu dipendamnya.

Jannah datang lagi siang ini. Ia membawa pakaian dan oleh-oleh yang kemarin tertinggal. Dan kembali Jannah menanyakan

kesediaan Atin untuk ikut bersamanya ke kota. Atin bimbang. Tapi dalam kebimbangan ia coba untuk mengiyakan. Besok jam 10.00 Jannah akan menjemput Atin untuk sama-sama berangkat ke kota.

Esoknya...Nafsu telah mengalahkan segalanya. Ia berangkat juga ke kota. Diiringi tangis Wulan, juga tatapan sendu suaminya. Kerasnya hidup telah mampu mengalahkan kelembutan hati Atin. Tak terasa satu dua tetes butiran air mata membasahi pipinya. Jannah menghiburnya dan terus membisikan tentang indahnya lampu-lampu kota.

Atin masih duduk di taman itu. Termenung memikirkan hidup membayangkan masa silamnya. Kini ia telah berganti nama seperti juga Jannah. Namanya berganti Tinne dan Jannah berubah menjadi Jenni. Agar tak terlalu ndeso kata Jannah. Apalah arti sebuah nama. Tapi, ia ingat pesan mendiang ibunya, bahwa namanya adalah Prihatin agar tabah menghadapi sulitnya kehidupan.

Tak terasa senja merayap di ujung cakrawala. Semburat merah di kaki langit menandakan matahari telah lelah bertahta. Angin dingin bercampur debu polusi seakan menampar wajah Atin. Itulah yang selama ini dikejanya. Kehidupan malam yang mengantarnya pada vonis kematian. Bisu tak bersuara...

Sayup-sayup didengarnya suara adzan Maghrib berkumandang. Suara itu dulu mampu membelai hatinya. Meluluhkan seluruh rongga batinnya. Teduh, damai itu yang terasa. Walau ia tak selalu mengerjakan shalat, tapi ia selalu damai kala mendengar panggilan itu. Tapi, sekarang panggilan itu merobek dan menyayat kalbunya. Ia merasa kotor, hina, dan tak ada arti.

Dihampirinya masjid itu. Ia tak berani masuk. Ia merasa tak mampu untuk masuk. Dirinya yang kotor dan lusuh tak mungkin bercampur dengan deretan insan yang akan menghadap dan memenuhi panggilan-Nya yang suci. Dilangkahkan kakinya menyusuri jalan menuju rumahnya. Saat ia sampai di depan rumahnya, ia berhenti sejenak melihat dan memandangi rumahnya.

Bukan rumah, tapi istana yang penuh dengan sinar lampu dan kemewahan di dalamnya. Semua telah diraihnya. Tapi di ujung nuraninya ada yang telah hilang. Senyum dan tangis anaknya dan juga belaian kasih sayang suaminya. Ia ingin pulang....., Tapi hatinya yang lain melarangnya. Tak pantas ia untuk pulang karena ia sudah tak punya apa-apa lagi untuk diberikan. Ia malu dan tak berani berhadapan dengan suami dan anaknya. Ah, ia telah menjual kesucian dirinya dengan setumpuk harta yang dulu jadi impiannya. Tak terasa telah 15 tahun ia menggembara.

Bintang malam bertebaran lagi di angkasa. Persis sama ketika Atin minta izin suaminya untuk berangkat ke kota. Atin menengadahkan. Ia tersenyum pahit di ujung senyumnya. Ia rindu, rindu untuk pulang, bercanda dengan anaknya dan bermanja di pundak suaminya. "Tentu sudah besar Wulan sekarang. Cantikkah Wulan sekarang, apakah ia secantik aku selagi muda." Pertanyaan tentang gambaran anaknya menggelayuti pikirannya. Dalam keresahan dan kekalutan pikirannya ia melangkah ke kamar mandi. Ia ingin berwudhu mensucikan diri. Tapi apakah air wudhu mampu menghapus dosanya yang telah menggunung. "Biarlah, bukannya Tuhan Maha Pengampun", bisik hatinya.

Dalam sujud panjang ia menangis. Menyesali kesalahan langkahnya. Menyesali semua nafsunya dan mencoba mengukir pintu ampunan Sang Maha Pencipta. Air mata membasahi sajadah panjang milik Mbok Yem pembantunya. Biarlah. Biar kumampulkan semua perasaan yang menggelayut dan kuberersihkan lisanku dengan memuji nama-Nya, hati Atin berkata.

Sebulan ini Atin mulai ikut pengajian kampung, di sebelah istananya. Tak terasa nuansa bening menyentuh kalbunya. Di sana ia mengkaji kalam-kalam Ilahi yang selama ini hilang dan sengaja ia buang dari kehidupannya. Ia mulai berkenalan dengan guru ngaji yang masih muda ramah. Cahaya teduh di wajah gadis itu mampu meluluhkan sembrani dirinya hingga luluh lantak mengalahkan kesombongan nafsunya. "Duh Gusti, sebesar inikah anakku sekarang", pikiran Atin menerawang. Salam lembut selalu

terukir di bibir mungil gadis belia yang jadi guru ngajinya, namanya Ari. Itu yang ia tahu, sebab ibu-ibu temanya mengaji selalu memanggilnya dengan sebutan Mbak Ari.

Diantar dan dijemput oleh suaminya, itu yang sejak lama Atin perhatikan dari Mbak Ari guru ngajinya. Ah, betapa bahagianya mereka. Dan kain lebar yang menutupi tubuh Mbak Ari berkibar-kibar ditiup angin nakal yang coba memperlmainkannya. Semakin lama, semakin Atin merasakan apa maknanya hidup. Dari pengajian-pengajian yang ia lalui ia makin mengerti akan Islam yang sesungguhnya. Ternyata Allah Maha Pengampun. Hidayah membukakan pintu lemari besi hatinya. Ia ingin memulai hidup baru, yang seperti kertas putih yang belum tercoreng oleh tinta duniawi.

Pagi Yang cerah.....

Telepon berdering. Mbok Yem tergepoh-gepoh berlari menghampiri meja telepon. Terdengar orang bertanya di seberang, "Tinne ada?" Mbok Yem segera menjawab dan menyerahkan gagang telepon pada Atin. Terdengar kata halo membuka percakapan di seberang. Atin menebak, "Jannah ya?". "Panggil aku Jenni, kamu bikin malu aja," suara Jannah meninggi. "Ada apa pagi-pagi kamu sudah telepon?" Atin bertanya. "Ini tentang keluargamu di kampung. Suamimu telah meninggal karena runtuhan batu kapur saat ia bekerja. dan kini anakmu dipelihara oleh sebuah keluarga di Jakarta". Setelah itu hening... Atin menangis sejadinya. Tak tahu harus berbuat apa.

Gundukan tanah merah mulai ditumbuhi ilalang. Tertancap sebuah nisan. Tertulis Paiman Bin Kadirin, nama suaminya. Atin tak kuat menahan air matanya. Mengapa secepat itu suaminya pergi meninggalkannya. Atin tak kuasa menahan gejolak hatinya. Ia pingsan.

Ketika sadar, Atin mendengar ada seseorang yang bertanya pada Mbok Yem. Ada hubungan apa Mbok Yem dengan dirinya. Mbok Yem menjawab bahwa Atin adalah majikannya. Atin belum boleh meninggalkan rumah sakit. Tapi dengan sedikit memaksa

akhirnya ia bisa meninggalkan rumah sakit. Ia berusaha mencari buah hatinya yang telah ditelantarkannya selama bertahun-tahun..

Pagi sekali Atin mencari alamat yang diberikan tetangganya di desa. Disusurinya jalan satu per satu sambil sesekali bertanya. Setelah hampir Zhuhur, baru ditemukan alamat rumah itu. Sebuah rumah megah dengan cat warna biru mendominasi sebagian besar temboknya. Perlahan sambil menata hatinya Atin menghampiri gerbang rumah itu.

Setelah memencet bel, terlihat pintu terbuka. Seorang laki-laki agak tua menahampirinya dan mempersilakan duduk. Dengan hati-hati diutarakan niatnya mencari dan ingin menemui anaknya Wulandari. Laki-laki itu diam sejenak dan memanggil istrinya. Seorang wanita yang nampak anggun dengan baju panjang dan berkerudung tersenyum ramah padanya.

Laki-laki dan wanita suami istri di hadapannya itu bercerita panjang lebar perihal anak Atin. Mereka mengatakan Anak Atin sehat dan sudah remaja. Dia cantik dan pintar. Sekarang ia telah kuliah di Universitas favorit di Jakarta. Setelah reda pembicaraan mereka, Atin minta izin untuk shalat zhuhur. Dingin mengusap tubuhnya kala air wudhu kembali membasahi raganya. Setelah shalat, Atin dipersilahkan untuk makan bersama pasangan suami istri itu yang kebetulan bernama Abdullah. Dipandanginya foto anaknya tak berkedip. Ingin rasanya ia segera memeluk tubuh anaknya untuk menghilangkan dahaga kasih sayang di kalbunya.

Hampir Maghrib tatkala suara deru mobil memasuki halaman rumah megah milik keluarga Abdullah. Seorang wanita cantik berjilbab hijau lumut memasuki rumah sambil memberi salam. Kiranya ia teman Wulandari. Ia memberi tahu bahwa Wulandari pulang agak malam sebab ada pertemuan untuk membahas seminar yang akan dilakukannya Ahad mendatang.

Maghrib telah tiba. Dengan berjamaah, Atin, Bapak dan Ibu Abdullah mengerjakan shalat. Damai sekali terasa. Detik demi detik Atin menungu buah hatinya. Hampir jam delapan malam

Atin merasakan sakit yang tak tertahan. Ia menggelepar menahan sakit. Bapak dan Ibu Abdullah berusaha memanggil dokter, tapi Atin mencegah. Ia hanya ingin melihat wajah anaknya. Dalam kesakitannya Atin kembali mendengar deru mobil kembali memasuki rumah keluarga Abdullah. Seorang gadis manis berjilbab rapi memberi salam kemudian mencium tangan Bapak dan Ibu Abdullah. Dalam pandangan kabur Atin bertanya pada dirinya, "Itulah anak yang selama ini dicarinya. Betapa cantik dan anggunnya dia." Tak sebanding dengan dirinya yang telah kotor dan hina. Wulandari bertanya apda ayah dan ibunya tentang siapa Atin. Sebenarnya. Ayah dan Ibunya tak mampu menjawab, hanya tetes air mata yang ada di pipi. Wulandari menghampiri Atin. Atin berusaha memeluknya. Tapi tangannya tak kuasa. Wulandari menyambut pelukan Atin dalam kebingungan.

Sunyi. Hanya langit-langit putih yang ada di sekeliling. Bapak, Ibu Abdullah, Wulandari, Mbok Yem menunggu di ruang UGD. Berkali-kali Atin menyebut nama Wulandari. Akhirnya dokter menyuruh Wulandari untuk memasuki ruangan melihat kedaan Atin. Mata Wulandari sembab tapi dipaksakan untuk tersenyum dan memegang tangan Atin. Berkali-kali Atin berusaha untuk bangun, tapi tubuhnya limbung. Wulandari menangis menyebut kata Ibu.....Kata yang sangat dirindukan Atin. Atin tersenyum. Dengan terbata-bata Atin minta Wulandari untuk mengumandangkan ayat suci Al-Qur'an di telinganya. Senandung merdu kalam Ilahi menggema di telinga Atin. Kini cukup sudah waktunya tinggal di dunia fana ini. Atin menghembuskan nafas terakhir. Wulandari meronta, menangis. Ingin rasanya dia berlari, menumpahkan perasaannya. Ibu yang baru ditemuinya telah meninggalkan untuk selamanya. Tapi ia harus tegar dan pasrah. Bukankah itu skenario Sang Maha Kuasa.....

TIGA HUJAN

Oleh: Aritri Mulyanti



Gerimis lima menit yang lalu baru saja cuti. Aku menghambur ke taman, menghirup semerbak kelembaban lanskap, merasakan kesegaran rumput-rumput yang baru saja berkeramas. Adem. Kurebahkan tubuhku ke atas gelaran hijau rerumputan. Kubenamkan setiap sisi kulitku di antara keramaian embun-embun yang menyembul di pucuk rerumputan. Kutatap cemara yang menaungiku. Lentik daun-daunnya menari-nari tersapu angin, seolah tersenyum, sesekali menebarkan sisa-sisa hujan yang bersembunyi di sela-sela jemarinya. Tiba-tiba sisa-sisa hujan itu serempak berguguran menimpa wajahku. Rupanya seseorang mengganggu dengan menghempaskan bahunya pada batang cemara.

“Gerimis! Gerimis!” Ami bersorak sorai kegirangan begitu melihat air di cemara menyerbu wajahku. Namun, ekspresi itu cepat memudar karena ternyata aku hanya bereaksi dengan kediamanku.

“Sakit ?” Ami urung meletakkan punggung tangan kanannya ke jidatku karena aku buru-buru menarik tangan kananku dan kuletakkan ke pelipis. Aku meringis sambil mengatupkan kelopak mataku.

“Ya ampun Ran, kamu kambuh lagi?” Tanya Ami dengan tatapan panik. Aku semakin menekankan tanganku pada pelipis.

“Rani....Aku panggilkan Suster Eni ya” Ami berdiri, siap-siap melangkah, tetapi setelah satu langkah dia berhenti dan berbalik. Beberapa kali jidatnya menjadi sasaran tepukan tangannya.

“Kita saja yang ke Suster Eni.” Dia membantuku berdiri.

“Ha ha ha ..!” Tawaku meledak begitu Ami berhasil membantuku berdiri dan hendak memapahku dengan susah payah. Sekarang gantian Ami yang terdiam, menatap lurus ke rona wajahku yang mungkin telah berubah seperti udang goreng.

“Ran, jangan pura-pura sakit. Sakit itu tidak enak Ran,”

Ups..aku menghentikan tawaku demi mendengar suara Ami. Kini kami benar-benar terdiam dan saling tatap.

Sepasang burung gereja hinggap di ranting cemara, tepat di atas kami. Tekanan tubuhnya membuat ranting bergoyang dan menjatuhkan bulir-bulir air ke arah kami. Dengan kompaknya kami mendongakkan kepala ke atas. Mungkin kami juga akan sama-sama memarahi burung-burung itu atas ketidaksopannya mengganggu acara kediaman kami. Namun, burung-burung itu buru-buru melesat terbang. Lagi-lagi gerakannya yang tiba-tiba membuat bulir-bulir air menyerang kami kembali. Sepeninggal burung-burung itu, hanya satu detik kediaman di antara kami bersambung, karena detik berikutnya kami sama-sama tertawa.



“Hari ini kamu sudah ingat apa?” Tanya Ami yang berbaring di sampingku. Rerumpunan seperti saling berbisik saat aku menggelengkan kepala.

“Kalau orang tuamu?”

Ayah dan ibu? Selama di rumah sakit, kedua orang yang memperkenalkan diri sebagai ayah dan ibuku hampir setiap hari selalu menemuiku. Namun, sampai saat ini mereka masih seperti orang asing yang baru kukenal. Kemarin sebelum mereka pergi, setumpuk album berisi potongan-potongan gambar dengan wajahku hampir terekam di semua lembarnya mereka tinggalkan. Aku buka lembar demi lembar dan kuperhatikan setiap detilnya berkali-kali. Namun, hasilnya tetap nihil. Aku tak dapat mene-

mukan sesuatu yang mengingatkan aku pada masa lalu yang aku punya.

Aku mentap Ami yang ternyata dari tadi menunggu jawabanku. Seperti mengerti arti pandanganku padanya, dia manggut-manggut sebelum jawabanku terlontar.

“Kamu sendiri gimana?”

“Apanya?” Ami balik tanya.

“Itu, lokoma, eh, lekoma....eh, apa sih Mi?”

“*Leukimia* maksudmu? Nggak lebih baik dari *amnesia* kok Ran,”

“Tapi...”

“Ran!” Tukas Ami yang dalam sekali hitungan telah mengakkan punggungnya. “Itu Suster Eni!” Setelah bangkit, mataku matakku mengarah ke sebuah koridor lima puluh meter di depan kami. Dapat dipastikan Suster Eni akan ke bangsal rawat inap dan tentunya akan mengecek ke ruang kami.

Ami buru-buru menarik tanganku. Dengan merunduk-runduk agar tidak terlihat, kami berlari-lari ke arah samping, langsung menuju ke ruangan kami yang membelakangi taman ini.

Dua hari yang lalu Suster Eni marah-marah saat memergoki kami tengah asyik mengamati arakan awan beraneka bentuk sembari berbaring di bawah pohon cemara. Sejak saat itu kami berjanji tidak akan mengulanginya. Namun, karena itu janji palsu kami, kami tetap saja pergi ke bawah cemara.



Sejak subuh sampai jarum jam terpendek mampir di angka sembilan, mendung belum juga menguras habis airnya. Kembang air terus saja meluncur turun ke bumi. Hujan ini seolah hujan ketiga yang aku temui dalam hidupku. Ibu bilang, kecelakaan motor yang kualami mengakibatkan benturan hebat di kepalaku. Karena itu saat aku siuman segalanya berbeda. Mungkin seperti inilah rasanya menjadi bayi yang tiba-tiba melihat dunia. Masa lalu meninggalkan aku begitu saja. Aku harus mulai belajar menerima keadaan, belajar lagi menjalani hidup, dan menciptakan

masa lalu kembali dari kehidupan yang baru sembari mencari jejak-jejak masa lalu yang hilang.

Hujan yang pertama adalah gerimis yang mengantarkanku pada awal pertemanan dengan Ami, pasien baru yang menempati ruang kelas tiga di sebelah ruanganku. Seusai gerimis aku berjalan ke belakang ruangan yang kutahu ada sebuah cemara yang tumbuh di tengah taman dan bisa terlihat dari ruanganku melalui jendela. Ami tengah berdiri di bawahnya dengan mendongak melihat langit. Kedua tangannya bertemu di depan dadanya. Seperti tahu kuperhatikan, dia menoleh ke arahku. Sebelum sempat aku bereaksi, dia berlari menghampiriku, menarik tanganku dan membawaku ke tempat dia tadi berdiri.

Aku melihat sebetuk lengkungan setengah lingkaran yang tersusun dari beberapa warna yang tersusun sedemikian rupa. Aku tahu bahwa itu adalah pelangi. Hari-hari selanjutnya di bawah pohon cemara menjadi tempat yang nyaman untuk kami menghabiskan waktu. Bayangan pohon yang jatuh hitam di bawahnya adalah pelindung dari silau matahari sehingga kami senang sekali duduk-duduk atau berbaring di atas bayangan itu.

Hujan hari ini entah mengapa terasa berbeda. Seolah-olah ingin menuntaskan semua curahannya pada pagi ini juga.

Tadi pagi ayah dan ibu datang bertepatan saat dokter datang mengontrolku. Namun, begitu hujan menjadi isak gerimis mereka mengatakan harus cepat-cepat ke tempat kerja sebelum hujan deras menggangu laju mobil mereka.

Aku mencari Ami di ruangannya. Kesepian ini akan tak ada artinya bila bersamanya. Namun, kali ini aku tak mau mengganggunya. Ami terlelap dengan cairan infus tergantung di sampingnya dan ada selang kecil yang menghubungkan dengan lengan kanannya. Entah mulai kapan infus itu terpasang. Kemarin sore kami masih menonton Sponge Bob di ruanganku. Dan dia masih bisa tertawa terpingkal. Mengapa cepat sekali perubahan datang?

Ami tak kan lagi bebas berjalan-jalan karena selang infus akan menggagungkannya. Jika hujan nanti reda berarti kami tak bisa keluar untuk mencari pelangi yang mungkin datang lagi.

Hujan mereda detik demi detik. Sinar matahari mulai bebas menerobos udara, menciptakan bayang-bayang pada apa saja yang ditemukannya.

Dari jendela yang menghembuskan nafas dingin, aku melihat pohon cemara di tengah taman. Aku tahu bahwa aku tidak akan lagi merasakan bulir-bulir air hujan yang tersisa di daun-daun cemara.



“Kalau besok selang ini sudah dilepas, kita ke sana lagi ya Ran,” ucap Ami yang memandang keluar jendela pada pohon cemara. Aku hanya tersenyum, juga memandang pada pohon cemara. Besok? Aku pun ingin Mi. Namun, masih adakah waktu yang tersisa?

“Besok mungkin aku pulang,” dengan hati terhimpit galon, aku mengatakannya juga. “Luka di kepalaku hampir mengering, jadi aku sudah boleh pulang.”

Ami melihat bagian kepalaku yang tak berambut dan ditutup dengan kain perban. Tawanya meledak seketika, sementara aku pun nanap seketika. Aku tak mengerti mengapa dia harus tertawa. Ini sangat jauh dari skenario yang sebelumnya tersusun di kepalaku.

“Aduh..! duh!” Ami mengaduh, kontan tawanya terhenti. dia meringis karena kesakitan pada tangan yang tersambung dengan selang infus.

‘Rasain! Sudah tahu sakit, masih juga ngetawain teman!’
Umpatku.

“Sakit Ran...tapi membayangkan botak di kepalamu, aku masih ingin tertawa,”

Ami tertawa lagi, tetapi juga meringis karena sakit.

“Tertawalah terus Ami, karena besok aku tak lihat lagi tawamu.”

Mendengar ucapanku, dia justru menghentikan tawanya dan menatap lurus ke arahku.

“Kenapa berhenti Ran?”

“Bertanyalah terus Rani, karena besok aku tak dengar lagi suaramu.”

Aku melongo, sementara Ami menutup mulutnya dengan telapak tangan kirinya agar tidak ketahuan bahwa dia tengah tertawa, sekaligus berusaha menahannya sebelum lengan kanannya sakit lagi.

Mungkin aku juga harus ikut tertawa. Bukankah tak ada gunanya menciptakan keharuan di saat-saat terakhir kebersamaan? Paling tidak dengan tertawa kenangan perpisahan ini bukan kenangan yang menyedihkan, tetapi menyenangkan.



Di sepanjang koridor aku melangkah sambil berkali-kali menoleh ke pohon cemara yang tumbuh di tengah taman. Dari sini, orang yang tidak cukup awas akan tidak tahu jika di bawah pohon cemara itu berbaring satu atau dua orang. Aku melihat bayanganku dan Ami tengah menebak bentuk awan yang berarak entah kemana.

Sepuluh langkah kemudian aku membelok ke kiri. Melewati ruang-ruang rawat inap yang sebagian pasiennya mungkin telah berganti. Tepat di depan pintu bertuliskan ruang Biduri Bulan aku berhenti. Tanpa mengetuk pintu kupegang handel pintu dan mendorongnya.

Kedua ranjang yang berjajar di samping ranjang Ami masih belum berpenghuni. Hanya saja ranjang Ami telah digantikan oleh orang lain.

“Maaf, sepertinya saya salah kamar. Permisi.”

Wajah menyelidik pasien baru itu saat tiba-tiba masuk tanpa permisi, berubah menjadi senyum menertawakan. Ekor matanya mengikutiku sampai aku menghilang di balik pintu.

“Nggak usah menjenguk. Mungkin beberapa hari lagi aku juga akan pulang.” Pesan Ami sebenarnya masih terngiang jelas

di gendang telingaku. Namun, aku tak tahu bahwa beberapa hari yang dia maksud berarti dua hari. Mengapa begitu cepat dia pulang? Saat terakhir aku melihatnya dia tak tampak lebih sehat dari sebelumnya. Meskipun dia selalu berusaha tertawa, tetapi tak dapat menyembunyikan tulang pipinya yang semakin menonjol, bibir dan kulit yang semakin pucat serta nafas yang semakin berat.

Hari ini aku ingin menceritakan banyak hal tentang ingatan yang sedikit demi sedikit berkelebat di otakku. Namun, rupanya aku harus menunda cerita ini entah sampai kapan, karena aku lupa untuk menanyakan kemana dia akan pulang.



BIODATA PENULIS



Tantida Isa, Lahir di Yogyakarta, 9 Oktober 1990, Sekolah di SMA Negeri 2 Yogyakarta, Bener, Tegalrejo, Yogyakarta, telepon (0274) 563647. Alamat rumah: Jogokaryan MJ III/529 RT 34 RW 10, Yogyakarta, telepon (0274) 372407, HP 0856435858423.

Ofy Arum Subekti, Lahir di Bantul, 5 Mei 1992, Sekolah di SMA Negeri 1 Bantul, Jalan K.H. Wachid Hasyim 99, Bantul telepon (0274) 367647. Alamat rumah: Bodowaluh, Srihardono, Pundong, Bantul, HP 085643786878

Mohkris Toyib Nur Wakhid, Lahir di Bantul, 4 Desember 1992, Sekolah di SMK Negeri 2 Yogyakarta, Jalan A.M. Sangaji, Yogyakarta. Alamat rumah: Cangkring, Mul-yodadi, Bambanglipuro, Bantul, HP 08170421098.

Agustina Awalia R., Lahir di Bekasi, 12 Agustus 1992, Sekolah di SMA Negeri 1 Kalasan, Bogem, Tamanmartani, Kalasan, Sleman. Alamat rumah: Grembyangan, Madurejo, Prambanan. Sleman, HP 085643416761.

Yuni Uswatun Khasanah, Lahir di Bantul, 4 Juni 1992, Sekolah di SMA Negeri 1 Bantul, Jalan K.H. Wachid Hasyim 99, Bantul, telepon (0274) 367547. Alamat rumah: Japuhan RT 8, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul 55764, HP 085292857063.

Anisah, Lahir di Sleman , 2 September 1992, Sekolah di SMA Negeri 1 Kasihan, Jalan Bugisan Selatan, Kasihan, Bantul. Alamat rumah: Ganjer RT 04, Tamantirto, Kasihan Bantul, HP 0816687328.

Anggraeni Kumala Dewi, Sekolah di SMP Negeri 4 Yogyakarta, Jalan Hayam Wuruk 18, Yogyakarta.

Ina Nuraeny, Lahir di Subang, 6 Mei 1990, Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, telepon (0274) 589621, 512474, Jalan Laksda Adisucipto, Yogyakarta. Alamat sekarang: Jalan Ori I nomor 5A, Papringan, Yogyakarta, HP 085743609788

Desti Ayu Pranita, Lahir di Gunungkidul, 13 November 1999, Sekolah di SMA Negeri 1 Semin, Bulurejo, Semin, Gunungkidul. Alamat rumah: Padangan, Ponjong, Ponjong, Gunungkidul, HP 081998000332.

Aritri Mulyani, Lahir di Kebumen 9 Oktober 1989, Mahasiswa di Universitas Negeri Yogyakarta, Jalan Kolombo 1, Yogyakarta. Alamat rumah: Kradenan RT 2/3, Ambal, Kebumen, HP 085729888419.

